

The background of the book cover features a collage of stationery items including a red pen, a yellow ruler, and a blue folder. A prominent yellow shield-shaped graphic is positioned at the top center. The title is written in large, bold, white capital letters.

# TEORI ITU-NYA YANG

---

Cara Mudah  
Menerjemahkan Teks  
Bahasa Indonesia Ke  
Teks Bahasa Arab

Dr Yusring Sanusi B., S.S., M.App.Ling.

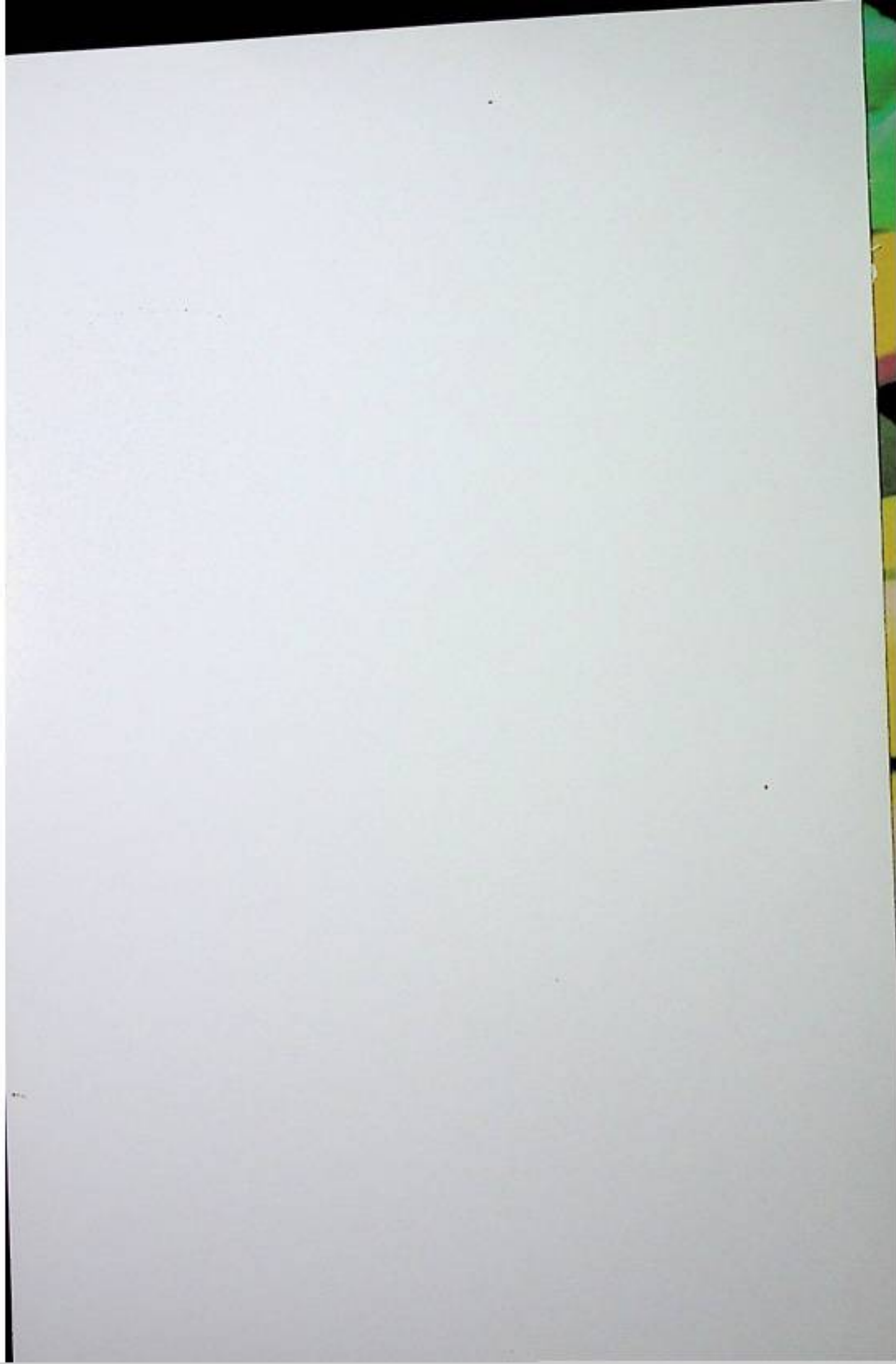


Yusring Sanusi B. dilahirkan di desa Bontobuddung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa pada hari Sabtu, tanggal 14 Maret 1970. Pendidikan sekolah dasar diselesaikannya di desa ini kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren IMMIM selama 6 (enam) tahun. Pendidikan sarjana dilanjutkan di Universitas Hasanuddin pada prodi Sastra Arab tahun 1989 dan diselesaikan tahun 1993. Selama mengikuti pendidikan program sarjana tersebut, yang bersangkutan menjadi asisten Syekh Abdul Munin Rasyid Salamah, dosen Universitas Al-Azhar Mesir yang diperbantukan mengajar di UNHAS selama 4 (empat) tahun. Predikat wisudawan terbaik tahun 1993 periode September mengantarkannya memperoleh beasiswa dari Bank Dunia (Beasiswa URGE) untuk studi lanjut pada program Magister kerjasama Unhas dan SIL Amerika Serikat mulai tahun 1995. Pada tahun 2000, memperoleh beasiswa (AusAid) dari pemerintah Australia untuk lanjut studi pascasarjana dan melanjutkan bidang *Applied* dan *Computational Linguistics*. Yang bersangkutan kembali ke tanah air pada tanggal 1 Januari 2004. Pada tahun 2009, penulis mendapat beasiswa dari Bank Dunia untuk belajar bidang e-learning di Universitas Sydney, Australia. Pada tahun 2010, yang bersangkutan mendapat beasiswa dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia untuk belajar Metode Pengajaran Bahasa Arab untuk Penutur Bukan Arab di Universitas Ummul Qura, Mekah. Selanjutnya, untuk keperluan *linier* pendidikan, yang bersangkutan mengambil pascasarjana dalam program Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2012-2015. Saat ini, yang bersangkutan mendapat tiga amanah di Unhas, yaitu 1) Kepala Pusat Kajian Media dan Belajar Unhas, 2) Kepala Laboratorium Pengembangan Teknologi Pembelajaran Unhas, dan 3) Kepala Divisi E-Learning Unhas. 4 (empat) buku telah dipublikasikannya secara nasional, di samping berbagai artikel yang diterbitkan pada jurnal dalam dan luar negeri.

Diterbitkan Oleh :  
Pusat Kajian Media dan Sumber Belajar  
Lembaga Kajian & Pengembangan Pendidikan (LKPP)  
Universitas Hasanuddin  
2018

ISBN 978-602-61146-7-1





The background of the book cover features a close-up, slightly blurred photograph of a desk. In the foreground, a black fountain pen lies diagonally across a white sheet of paper. Behind it, a spiral-bound notebook with a light-colored cover is visible. The desk surface is cluttered with various items, including colorful sticky notes in shades of yellow, green, and red. The overall lighting is soft, creating a professional and academic atmosphere. The title text is overlaid on the right side of the image, with a yellow arrow pointing downwards towards it from the top edge.

# TEORI ITU-NYA YANG

Cara Mudah  
Menerjemahkan Teks  
Bahasa Indonesia Ke  
Teks Bahasa Arab

Dr Yusring Sanusi B., S.S., M.App.Ling.

THE  
GREAT  
GREAT

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Yusring Sanusi B**

Teori itu-nya yang : cara mudah menerjemahkan teks Bahasa Indonesia ke teks Bahasa Arab / Yusring Sanusi B. ; editor, H. Syamsul Bahri ; penyunting, H. Najmuddin H. Abd. Safa. -- Makassar : Pusat Kajian Media dan Sumber Belajar LKPP Universitas Hasanuddin, 2017.

90 hlm. ; 23 cm.

Bibliografi : hlm. ...

ISBN 978-602-61186-9-1

1. Bahasa Arab -- Terjemah -- Bahasa Indonesia . I. Judul.  
II. Syamsul Bahri, Haji. III. Najmuddin H. Abd. Safa, Haji.

492.780 299 221

**TEORI ITU -NYA YANG : Cara Mudah Menerjemahkan  
Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab**

**Penulis:**

Dr. Yusring Sanusi B., S.S., M.App.Ling.

**ISBN : 978-602-61186-9-1**

**Editor :**

Dr. H. Syamsul Bahri, Lc., M.A.

**Penyunting :**

Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.

**Desain Sampul dan Tata Letak :**

M. Zulfikri Al-Qowy

**Penerbit :**

Pusat Kajian Media dan Sumber Belajar LKPP

Universitas Hasanuddin

2017

**Redaksi :**

Lantai Dasar Perpustakaan

Kampus Tamalanrea Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Makassar - 90245

Tel +62 411 585159

Fax +62 411 585159

**Cetakan Pertama, Oktober 2017**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit

## PRAKATA

Alhadulillah, puja dan puji hanya untuk Allah swt. yang telah dan senantiasa memberi inayah kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Salam dan shawat kepada Rasulullah saw atas segala petunjuknya untuk mengarahkan umat manusia ke jalan kemanusiaan dan keilahian yang ditetapkan oleh Allah swt. Penulis berharap buku ini dapat menjadi amal jariyah di masa datang.

Suatu kebahagiaan tersendiri dari penulis yang telah menyelesaikan buku Teori ITU -NYA YANG ini. Buku ini ini menguraikan teori dan teknis penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Buku ini memang belum sempurna. Namun, kebutuhan akan referensi teori penerjemahan, khususnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab sangatlah mendesak. Meskipun sangat sederhana, buku ini telah dapat dicetak dan dipublikasikan.

Penulis berharap buku ini dapat memperkaya teori penerjemahan di negeri ini, khususnya dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Itulah sebabnya, buku ini ditulis sedemikian rupa dan lebih banyak pada praktik daripada teori itu sendiri. Hal ini disadari oleh penulis bahwa seorang penerjemah dituntut untuk mengetahui teori dasar penerjemahan dan praktik menerjemahkan itu sendiri. Keduanya, pengetahuan dan skill menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan teori penerjemahan dan praktik itu sendiri

bagaikan satu koin dengan dua sisi yang saling melengkapi.

Ucapan terima kasih kepada istri dan putra putri saya yang telah mendukung menyelesaikan penulisan buku ini. Mereka telah rela diambil hak dan waktunya dalam penyelesaian buku ini. Semoga waktu yang seharusnya menjadi hak mereka dapat diganti di lain waktu dengan kualitas waktu yang lebih lowong dan lebih panjang. Tanpa dukungan dan dorongan mereka, rasanya penulisan buku ini sulit diselesaikan.

Ucapan terima kasih tak lupa disampaikan kepada ketua dan staf di LKPP. Tanpa mereka yang telah membuat program penulisan buku teks, buku ini mungkin masih dalam draft. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kolega yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Mereka telah membaca dan memberi masukan serta perbaikan penulisan naskah buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan mahasiswa serta pembacanya dalam hal penerjemahan.

Makassar, 05 Oktober 2017

**Yusring Sanusi B**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I TEORI PENERJEMAHAN.....</b>	<b>1</b>
A. Apakah Teori Penerjemahan Diperlukan .....	1
B. Berbagai Teori Penerjemahan .....	5
<b>BAB II SEJARAH PENERJEMAHAN .....</b>	<b>22</b>
A. Sejarah Penerjemahan Bahasa Arab .....	22
B. Syarat – Syarat Penerjemahan .....	24
C. Kaidah Penerjemahan .....	30
D. Faktor Lain Yang Seharusnya Dimiliki Penerjemah .....	34
E. Teknik Dasar Penerjemah .....	35
<b>BAB III TEORI PERTAMA – MAKNA ITU .....</b>	<b>37</b>
A. Kesulitan Dalam Penerjemahan .....	37
B. Ruang Lingkup Dan Isi .....	39
C. Kaitan Materi Kuliah .....	47
D. Sasaran Pembelajaran Teori Pertama .....	47
E. Penerapan Teori Pertama .....	48
F. Daftar Kosa Kata .....	49
<b>BAB IV TEORI MAKNA YANG .....</b>	<b>51</b>
A. Latar Belakang .....	51
B. Ruang Lingkup Dan Isi .....	51
C. Kaitan Materi Kuliah .....	58

D. Sasaran Pembelajaran .....	58
E. Penerapan Teori Kedua .....	59
F. Daftar Kosa Kata .....	60
<b>BAB V TEORI KETIGA – MAKNA – NYA .....</b>	<b>62</b>
A. Latar Belakang .....	62
B. Ruang Lingkup Dan Isi .....	64
C. Kaitan Mata Kuliah .....	68
D. Sasaran Pembelajaran .....	68
E. Penerapan Teori Ketiga .....	68
F. Daftar Kosa Kata .....	70
<b>BAB VI TEORI KEEMPAT – KAJIAN</b>	
<b>KESETARAAN .....</b>	<b>71</b>
A. Latar Belakang .....	71
B. Ruang Lngkup Dan Isi .....	71
C. Kaitan Materi Kuliah .....	87
D. Sasaran Pembelajaran .....	88
E. Penerapan Teori Kesetaraan .....	88
F. Kosa Kata .....	90
<b>BAB VII BENTUK DAN MAKNA.....</b>	<b>92</b>
A. Bentuk Penerjemahan .....	92
B. Harfiah vs Idiomatis .....	93
C. Penerjemahan Harfiah.....	93
D. Penerjemahan Makna .....	94
E. Trik Menerjemahkan .....	94
F. Makna Implisit .....	95
G. Makna Referensial .....	95

H. Makna Konteks Linguistik .....	96
I. Makna Konteks Linguistik .....	96
J. Jenis – Jenis Makna .....	97
K. Informasi Implisit dan Eksplisit .....	97
L. Makna Referensi Implisit .....	98
M. Informasi Implisit dan Makna Konteks Linguistik .....	99
N. Makna Situasional Implisit .....	99
O. Tantangan Penerjemah .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

H. Makna Konteks Linguistik .....	96
I. Makna Konteks Linguistik .....	96
J. Jenis - jenis Makna .....	97
K. Informasi implik dan Eksplicit .....	97
L. Makna Referensi implisit .....	98
M. Informasi implisit dan Makna Konteks .....	98
N. Makna Situasional Implisit .....	99
O. Tantangan Penemuan .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

# BAB I

## TEORI PENERJEMAHAN

### A. Apakah Teori Penerjemahan Diperlukan?

Penulis sengaja membuat subjudul dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengantar pembaca fokus ke topik yang dibahas pada bab pertama ini. Penulis menganggap pertanyaan ini penting. Mengapa? Sebagian orang sering terperangkap pada penerjemahan dengan berbagai aturan. Pada sisi yang lain, seseorang mencoba menerjemahkan suatu naskah tanpa membaca berbagai teori penerjemahan. Kedua karkater ini sama-sama menghasilkan teks hasil terjemahan. Pertanyaan berikutnya adalah hasil terjemahan mana yang layak dipercaya?

Jadi, jawaban atas pertanyaan pada subbab ini sangat tergantung dari sudut masing-masing individu yang menjawab pertanyaan tersebut. Si Fulan mungkin menjawab 'ya, diperlukan', tetapi di Fulanah menjawabnya 'tidak perlu'. Sebagian atau dapat dikatakan umumnya para penerjemah berpikir bahwa teori penerjemahan itu tidak diperlukan. Mengapa? Menurut mereka justru yang penting dan sangat diperlukan adalah praktik penerjemahan. Di sisi lain,

sebagian orang berpikir bahwa teori penerjemahan dapat menambah pengetahuan seorang penerjemah dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas penerjemahan itu.

Dalam buku *Exploring Translation Theories* (Pym, 2010). disebutkan bahwa pada dasarnya setiap penerjemah memiliki istilah teknis teori penerjemahan. Masing-masing penerjemah tersebut mengacu ke teorinya dalam proses dan usaha menghasilkan suatu karya terjemahan. Dalam kehidupan ini, sering dijumpai fakta seorang penerjemah yang tidak tahu teori penerjemahan dapat lebih cepat dan efisien menerjemahkan. Padahal mereka hanya mengetahui atau lebih tahu sedikit tentang teori penerjemahan. Kelompok ini tidak ragu dan tidak membuang waktu membaca berbagai teori penerjemahan. Mereka hanya langsung praktik untuk menghasilkan terjemahan.

Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa pengetahuan tentang teori yang bersifat teknis dapat menjadi alat bantu dalam penerjemahan. Teori penerjemahan ini diperlukan terutama saat yang bersangkutan sedang berkuat menghadapi kesulitan dalam penerjemahan. Yang pasti, mereka yang mengetahui teori penerjemahan dan banyak praktik, tentulah akan menghasilkan terjemahan yang

berbobot. Di samping itu, mereka ini akan mengerjakan tugas penerjemahan lebih cepat, lebih akurat dan optimal.

Para penerjemah yang memiliki pengetahuan tentang teori ini dapat membantunya menyelesaikan berbagai kasus penerjemahan. Boleh jadi, suatu ketika seorang penerjemah bahasa Indonesia – Arab mendapat pertanyaan dari kliennya, misalnya “Mengapa kata ‘durian’ tidak diterjemahan ke dalam bahasa Arab?” Dalam situasi seperti ini, tentulah Sang Penerjemah yang telah memiliki pengetahuan dan teori penerjemahan lebih mudah dan leluasa serta percaya diri memaparkan bahwa kata ‘durian’ tidak memiliki terjemahan leksikal yang setara dalam bahasa Arab. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan geografi, alam dan lingkungan serta budaya antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa sumber) dan bahasa Arab (sebagai bahasa target). Jadi penerjemah bersangkutan dapat menggunakan prosedur “*borrowing*” atau “*transference*” sesuai dengan teori yang dipahaminya selama ini. Dengan kata lain, Sang Penerjemah menambahkan keterangan dalam frasa atau kalimat deskriptif yang menerangkan tentang durian dalam bahasa Arab. Teknis menerjemahkan menggunakan prosedur penambahan keterangan tambahan yang diketik atau

ditulis dalam kurung atau catatan kaki dinamakan *descriptive equivalence procedure* (Newmark, 1988).

Kasus lain yang sering dihadapi para penerjemah adalah menerjemahkan peribahasa. Setiap bahasa memiliki konsep peribahasa masing-masing. Seorang penerjemah tidak harus menerjemahkan suatu kata atau ungkapan secara literal. Ada cara lain yang lebih bersifat dinamis. Misalnya ketika menerjemahkan "Bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian". Peribahasa ini dapat diterjemahkan ke dalam peribahasa Arab, misalnya "مَنْ جَدَّ وَجَدَّ". Kedua peribahasa ini memiliki makna sama meski diungkapkan secara berbeda. Pola penerjemahan seperti ini disebut terjemahan dinamis (Eugene A Nida dan Charles R. Taber, 1964). Pola penerjemahan seperti ini lebih menekankan makna dan "*naturalness*" daripada bentuk.

Dari sisi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidaklah wajib bagi penerjemah untuk tahu teori penerjemahan. Namun, ada baiknya para penerjemah mengetahui teori penerjemahan karena akan memberikan banyak manfaat, baik dalam proses penerjemahan itu sendiri maupun saat mereka terjebak pada situasi nyata dalam realita komunikasi antara klien yang mengajukan pertanyaan kepada penerjemah.

## **B. Berbagai Teori Penerjemahan**

Dalam kaitan dengan teori penerjemahan tersebut, beberapa pemikiran pakar dapat dijadikan rujukan. Pikiran para pakar ini dapat dibagi berdasarkan teori penerjemahan, di antaranya adalah teori tentang proses penerjemahan menurut Larson (1988) dan Nida dan Taber (1964). Teori penerjemahan lain adalah teori pergeseran dalam penerjemahan. Teori pergeseran ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu pergeseran bentuk menurut Clatford (1965) dan teori pergeseran makna menurut Simatupang (1999).

Dalam kaitan dengan penerjemahan Indonesia-Arab, maka penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dengan kata lain, penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Larson, 1988). Dalam penerjemahan, perlu dipahami bahwa sering terjadi perubahan bentuk dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dapat dikatakan, terjadi penggantian bentuk bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran. Hanya saja, dalam penerjemahan itu, makna tetap dipertahankan meski bentuknya dalam bahasa sumber telah berubah dalam bahasa sasaran. Sebagai tambahan, dalam buku ini, bahasa sumber

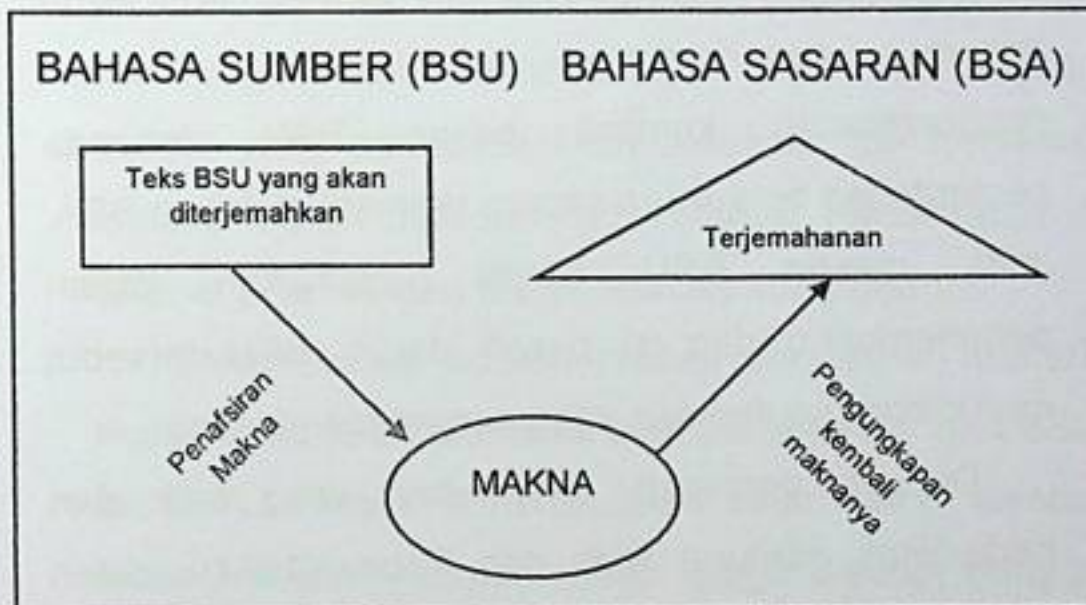
disingkat dengan BSU dan bahasa sasaran disingkat dengan BSA.

Larson dalam bukunya mengatakan beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitan dengan penerjemahan. Larson menitikberatkan bahwa menerjemahkan berarti seorang penerjemah harus:

1. *Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks BSU.* Penerjemah harus menguasai betul leksikon bahasa sumber dalam segala konteksnya, termasuk leksikon yang memiliki peluang makna lebih dari satu. Penerjemah harus memahami betul struktur BSU, khususnya pola kalimat aktif dan pasif. Begitu pula dengan struktur gramatikal yang lain. Penerjemah harus juga mempertimbangkan situasi yang memungkinkan penggunaan leksikon yang terkadang tidak sesuai dengan makna kamus.
2. *Menganalisis teks BSU dalam rangka menemukan maknanya.* Inilah salah satu hal yang harus dan tidak boleh dilupakan oleh seorang penerjemah. Makna BSU harus dipahami betul sebelum dilakukan penerjemahan ke BSA. Jadi, seorang penerjemah harus memahami betul prinsip pertama untuk mendukung prinsip kedua ini.

3. *Mengungkapkan kembali makna yang sama BSU dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dengan BSA dan konteks budayanya. Pada langkah ketiga, konteks budaya perlu diperhatikan juga oleh penerjemah sebelum menuangkan makna BSU ke dalam BSA.*

Proses yang dijelaskan Larson tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti terlihat berikut ini :



Gambar 1. Proses Penerjemahan Menurut Larson

Berbeda dengan Larson, Nida dan Taber (1964) memberi makna penerjemahan agak lebih luas. Penerjemahan dimaknai sebagai pengungkapan kembali pesan dari BSU ke dalam BSA dengan padanan yang wajar dalam bentuk terdekat. Kewajaran dan keterdekatan bentuk yang dimaksud

adalah dalam hal makna dan dalam hal gaya bahasa. Dengan demikian, seorang penerjemah harus mampu mengungkapkan kembali makna pesan dari teks BSU ke BSA dengan melakukan penyesuaian baik secara gramatikal maupun leksikal dengan wajar (Eugene A Nida dan Charles R. Taber, 1964).

Dalam pandangan Nida dan Taber (1964), kedekatan atau kesepadanan makna antara BSU dan BSA harus menjadi tujuan utama dalam penerjemahan. Pandangan mereka ini memberi makna bahwa penerjemahan merupakan sebuah pengungkapan kembali pesan BSU daripada pemindahan bentuknya secara gramatikal dalam BSA. Jadi, makna BSU harus diutamakan dalam penerjemahan dan isi pesan dalam BSU tersebut merupakan keutamaan yang sangat mendasar.

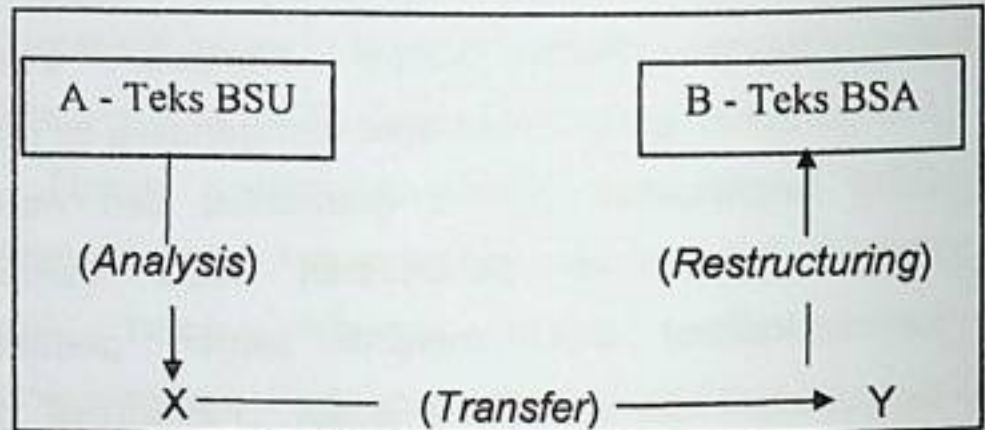
Dengan demikian, terjemahan yang baik dan berkualitas menurut Nida dan Taber (1964) adalah terjemahan yang tidak terlihat sebagai terjemahan. Maksudnya, hasil terjemahan tersebut harus terasa dekat dengan penutur BSA. Para pembaca hasil terjemahan tersebut tidak menyadari kekakuan yang terdapat dalam hasil terjemahan BSA. Seorang penerjemah yang berkualitas harus menghasilkan padanan yang wajar dalam BSA. Dengan demikian, baik bentuk gramatikal maupun gaya bahasa hasil

terjemahan tersebut seakan-akan adalah teks asli BSA itu sendiri.

Teori penerjemahan Nida dan Taber (1964) terdiri atas 3 (tiga) tahapan, yaitu *analysis*, *transfer* dan *restructuring*. Pada tahap *analysis*, mereka menyarankan penerjemah agar menganalisa isi pesan BSU berdasarkan bentuk gramatikal dan makna. Dalam proses ini, penerjemah harus memecah kalimat-kalimat BSU menjadi satuan gramatikal berstruktur kalimat-kalimat dasar, frasa-frasa, dan kata-kata. Hal ini dimaksudkan untuk menangkap makna yang ada pada kalimat-kalimat itu, termasuk makna dalam frasa dan kata-katanya. Pendekatan ini dikenal pula dengan teknik analisis komponen.

Tahap kedua adalah proses pengalihan materi-materi yang telah dianalisa oleh penerjemah dari BSU ke BSA. Proses atau tahapan inilah yang disebut tahap *transfer*. Adapun tahap ketiga disebut dengan tahap *restructuring*. Pada tahapan ini, seorang penerjemah melakukan penyusunan materi-materi yang telah diterjemahkan atau telah dialihkan dengan tujuan utama membuat pesan dalam BSA. Pesan yang telah dialihkan dari BSU ke BSA tersebut sedapat mungkin secara keseluruhan dapat diterima oleh penutur BSA.

Proses penerjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1964) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Proses Penerjemahan Menurut Nida dan Taber

Seorang penerjemah seringkali berhadapan dengan situasi yang sulit pada saat kosa kata dari teks BSU tidak memiliki padanan dalam BSA. Situasi ini dapat diselesaikan dengan menambahkan keterangan tambahan yang diketik atau ditulis dalam kurung atau catatan kaki yang dinamakan *descriptive equivalence procedure* (Newmark, 1988). Di sisi lain, Larson (1988) kesulitan ini dapat diselesaikan dengan menemukan padanan leksikal yang baik. Untuk itu, seorang penerjemah harus mengetahui hubungan antara bentuk dan fungsi leksikal.

Larson (1988) menegaskan bahwa bentuk merujuk ke aspek fisik benda atau kejadian. Adapun aspek fisik merujuk ke maksud, alasan, tujuan benda

atau kejadian itu. Pandangan Larson (1988) tentang hubungan antara bentuk dan fungsi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk benda dan fungsi sama. Dalam kebudayaan dan bahasa suatu BSU, sebuah benda memiliki bentuk dan fungsi sama dalam budaya dan bahasa dari BSA. Panca indra pendengaran, yaitu telinga memiliki bentuk dan fungsi sama dalam kedua bahasa dan budaya, baik BSU maupun BSA.
2. Bentuk benda sama, tetapi fungsi berbeda. Sebuah benda, misalnya roti, ditemukan dalam BSU dan BSA. Bentuk benda "roti" ini sama dalam BSU maupun BSA. Namun, benda "roti" ini memiliki fungsi yang berbeda dalam BSU dan BSA. Dalam BSU (misalnya bahasa Indonesia), roti bukanlah hidangan utama atau makanan pokok. Sebaliknya dalam BSA (bahasa Arab), roti tersebut merupakan hidangan utama. Dalam BSU, roti merupakan makanan pencuci mulut atau makanan pelengkap pada sebuah pesta. Namun, dalam BSA, roti tersebut merupakan makanan utama.
3. Benda yang sama tidak terdapat dalam BSU, tetapi memiliki fungsi yang sama dalam BSA. Dalam kebudayaan BSU, beras adalah bahan

pokok atau makanan utama, sedangkan bahan pokok makanan utama dalam kebudayaan BSA adalah tepung roti. Jadi, antara beras dan tepung roti memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki fungsi dalam kedua kebudayaan BSU dan BSA tersebut.

4. Sebuah benda, baik dalam kebudayaan BSU maupun BSA, bentuk sebuah benda dan fungsinya tidak memiliki hubungan sama sekali. Sebuah benda dalam BSU merujuk ke benda yang tidak terdapat dalam kebudayaan BSA. Sebaliknya dalam BSA tidak terdapat unsur lain yang mempunyai fungsi yang sama seperti kata dalam BSU tersebut.

Dalam penerjemahan, sering dijumpai pula perubahan-perubahan secara linguistik yang ditemukan dalam BSU dan BSA. Perubahan secara linguistik dikenal dengan istilah pergeseran dalam penerjemahan (Catford, 1988). Catford membagi pergeseran penerjemahan ini menjadi dua jenis, yaitu pergeseran tataran (*Level Shift*) dan pergeseran kategori (*Category Shift*).

1. Pergeseran tataran (*level shift*) adalah pergeseran yang terjadi di antara tataran gramatikal dan tataran leksikal. Pada tataran linguistik, antara BSU dan BSA memiliki kesepadanan

penerjemahan yang berbeda dalam tataran gramatikal yang bergeser menjadi tataran leksikal atau sebaliknya. Pergeseran dari tataran leksikal dalam bahasa Indonesia (sebagai BSU) menjadi tataran gramatikal dalam bahasa Arab (sebagai BSA) dapat dilihat pada kata "telah".

a. BSU : Ahmad telah membaca buku

b. BSA : قَرَأَ أَحْمَدُ الْكِتَابَ

Kata leksikal "telah" dalam bahasa Indonesia menunjukkan keterangan kejadian yang telah terjadi. Sebaliknya dalam bahasa Arab, keterangan waktu "telah terjadi" tidak diungkapkan dalam tataran leksikal, tetapi dalam tataran gramatikal. Kata kerja membaca yang dalam bahasa Arab diwakili kata "قَرَأَ" telah mengandung makna "telah". Makna "telah" yang tercantum dalam kata kerja "قَرَأَ" merupakan makna gramatikal. Bentuk gramatikal ini dipengaruhi pula oleh predikat atau subjek dari kata kerja itu. Bentuk gramatikal ditentukan pula oleh gender subjek atau pelaku. Dalam bahasa Arab, kala atau waktu tercantum maknanya secara gramatikal dalam kata kerja.

2. Pergeseran kategori (*Category Shift*) adalah penerjemahan pada suatu kedudukan linguistik BSU dan BSA yang berbeda dalam teks.

Contohnya adalah sebuah kata dalam teks BSU diterjemahkan menjadi frasa dalam teks BSA. Perubahan yang terjadi dalam penerjemahan dari BSU ke BSA ini tidak hanya pergeseran unit-unit penerjemahan (kata, frase, klausa, kalimat dan teks), tetapi juga terjadi pergeseran struktur, pergeseran kelas kata dan lain-lain. Jadi, yang termasuk pergeseran kategori dalam penerjemahan ini adalah pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit (perubahan kedudukan) dan pergeseran intra sistem.

a. Pergeseran Struktur Gramatikal (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur dapat terjadi pada tingkat kata, frase, klausa, dan kalimat. Dengan kata lain, pergeseran struktur dapat terjadi pada semua tingkat. Contohnya dapat dilihat pada penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab berikut ini.

BSU : Ahmad telah membaca buku (S-P-O)

BSA : قَرَأَ أَحْمَدُ الْكِتَابَ (P-S-O)

Pada contoh ini, terlihat pergeseran struktur kalimat. Kalimat bahasa Indonesia sebagai BSU berisi elemen-elemen dengan urutan struktur yang berbeda dengan bahasa

Arab sebagai BSA. Struktur kalimat BSU adalah subjek (Ahmad), predikat (telah membaca) dan objek (buku). Adapun struktur BSA adalah predikat (قَرَأَ), subjek (أَحْمَدُ) dan objek (الْكِتَابَ).

b. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Catford memiliki pandangan bahwa pergeseran kelas kata dapat terjadi pada saat penerjemahan dari BSU ke BSA. Kelas kata dalam bahasa Indonesia dapat saja berubah dalam bahasa Arab. Hanya saja, contoh pergeseran kelas kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, masih sulit ditemukan oleh penulis. Namun, Catford tetap memiliki teori ini.

c. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Seringkali penerjemah memadankan (mengalihkan atau menerjemahkan) unit gramatikal BSU ke dalam BSA pada level yang berbeda. Unit gramatikal yang dimaksud di antaranya kata, frase, klausa dan kalimat. Dalam bahasa Indonesia sebagai BSU, terdapat unit gramatikal level frase, tetapi dalam bahasa Arab sebagai BSA, unit frase tersebut hanya merupakan unit kata. Contohnya adalah :

1) BSU : Apakah anda bekerja di rumah sakit?

2) BSA : هل تعمل في المستشفى؟

Hasil terjemahan ini menunjukkan adanya pergeseran gramatikal dari unit frase "rumah sakit" dalam BSU menjadi unit kata "المستشفى" dalam BSA.

d. Pergeseran Sistem Bahasa (*Intra-System Shift*)

Setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda, contohnya dalam hal jamak. Bahasa Indonesia memiliki sistem bahasa jamak ini dengan mengurangi sebuah kata atau menambahkan kata jamak, misalnya para, beberapa, banyak, dll. Bahasa Arab memiliki sistem jamak yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki sistem jamak yang dikenal dengan jamak *taksir*, *muzakkar salim* dan *muannats salim*.

Selain itu, bahasa Arab memiliki sistem gender muzakkar dan muannats. Sistem ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, seorang penerjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab harus memperhatikan betul-betul sistem bahasa dari

BSU dan BSA ini. Contoh pergeseran sistem bahasa ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

- 1) BSU : Para pekerja menuju kantor
- 2) BSA : الْعُمَّالُ يَذْهَبُونَ إِلَى الْإِدَارَةِ
- 3) BSU : Rumah-rumah itu indah
- 4) BSA : الْبَيْوتُ جَمِيلَةٌ

Dalam bahasa Indonesia, frase "para pekerja" menunjukkan jamak. Sebaliknya, dalam bahasa Arab, frase "para pekerja" sepadan dengan "الْعُمَّالُ". Begitu pula dengan kata "rumah-rumah" yang menunjukkan jumlah rumah yang banyak atau dalam kategori jamak, tetapi dalam bahasa Arab, cukup dengan perubahan morfem atau jamak taksir saja. Demikianlah kesepadanan sistem bahasa antara BSU dan BSA dalam pergeseran sistem bahasa yang berlaku dalam kaidah penerjemahan ini.

Selain itu, dalam penerjemahan terdapat pula kaidah pergeseran makna/semantis (Simatupang, 1999). Teori Simatupang ini dapat diterapkan pada penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Simatupang berpendapat bahwa pergeseran di bidang semantis terjadi karena perbedaan pandangan budaya antara penutur BSU

(dalam kasus ini adalah bahasa Indonesia) dan BSA (dalam kasus ini adalah bahasa Arab). Simatupang menegaskan pula bahwa seringkali tidak memungkinkan penerjemah mengalihkan makna secara utuh dari BSU ke BSA.

Beberapa pola pergeseran semantis yang diajukan oleh Simatupang tersebut adalah pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya dan pergeseran makna dari sudut pandang budaya penutur bahasa yang akan diterjemahkan itu sendiri. Pada intinya, Simatupang hendak menegaskan bahwa dalam penerjemahan, terdapat pergeseran makna yang harus diakomodir oleh seorang penerjemah.

#### 1) Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan Sebaliknya

Dalam penerjemahan bahasa, dijumpai kosa kata dalam BSU yang tidak terdapat secara tepat maknanya dalam BSA. Dalam BSU, boleh jadi kosa kata itu banyak dan menunjukkan makna spesifik, tetapi dalam BSA hanya merupakan kata generik. Bahasa Indonesia mengenal berbagai kosa kata yang berkaitan

dengan beras, misalnya gabah, padi, nasi, dan bubur. Namun, dalam bahasa Arab, kosa kata ini hanya terangkum dalam kosa kata generik, yaitu "أرز".

Pergeseran makna ini tidak terbatas pada kelas kata nomina saja, tetapi boleh juga dalam kelas kata yang lain, misalanya pada kelas kata adjektiva dan kelas kata verba (kata kerja) dan kelas kata lainnya.

## 2) Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Penutur BSU dan penutur BSA secara umum memiliki sudut pandang budaya sendiri. Karena itu, dalam penerjemahan, perbedaan makna dari sudut pandang budaya ini juga perlu diperhatikan. Simatupang menyatakan bahwa pergeseran makna antara BSU dan BSA dapat dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang budaya.

Dalam kaitan dengan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, perbedaan sudut pandang ini pun tidak dapat dihindari. Beberapa makna dilihat dari sudut pandang budaya ini menjadi

penting. Kata "panjang tangan" dalam bahasa Indonesia sangat berbeda dengan "طَوِيلَ الْيَدِ" dalam bahasa Arab. Dalam budaya Indonesia, frase "panjang tangan" bermakna orang yang suka mengambil barang milik orang lain atau orang yang suka mencuri. Sebaliknya, frase "طَوِيلَ الْيَدِ" dalam budaya Arab bermakna orang yang suka memberi atau dermawan. Seorang penerjemah, jika tidak berhati-hati dalam memahami frase ini, bisa tergelincir ke pemaknaan yang keliru.

Contoh lain yang dapat diberikan dari perbedaan sudut pandang ini adalah kata "lebih tua" dalam bahasa Indonesia dengan kata "أكبر" dalam bahasa Arab. Sepintas terlihat bahwa frase "lebih tua" dalam bahasa Indonesia tidak sepadan dengan kata "أكبر" dalam bahasa Arab. Namun, dalam menerjemahkan sebuah kalimat, keduanya sepadan. Mengapa? Perbedaan sudut pandang budaya antara penutur bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kedua frase dan kata ini dapat dilihat pergeserannya pada kalimat teks berikut ini"

a) BSU : Usiaku lebih tua dari usiamu

b) BSA : أَنَا أَكْبَرُ مِنْكَ مَبْنًى

Dalam kasus ini, terjadi pergeseran makna dari "lebih tua" ke "أكبر". Padahal, arti kamus kata "أكبر" adalah lebih besar. Namun, demikianlah budaya penutur Arab dalam memaknai frase "lebih tua" dengan kata "أكبر".

## **BAB II**

### **SEJARAH PENERJEMAHAN**

#### **A. Sejarah Penerjemahan Bahasa Arab**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi telah mengharuskan manusia menjalin komunikasi dengan berbagai suku bangsa. Komunikasi berimplikasi pada aspek kebahasaan. Aspek ini memegang peranan yang sangat penting. Betapa tidak, bahasa sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun non verbal, dapat menjadi syarat penting terlaksananya proses komunikasi dengan baik.

Kemajemukan bahasa yang ada di dunia mengharuskan adanya proses transformasi atau pengalihan antar satu bahasa dan bahasa yang lain. Target komunikasi antar suku bangsa tersebut agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Proses semacam inilah yang lazim disebut sebagai terjemah atau penerjemahan.

Penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain sudah lama dilakukan. Penerjemahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan dua suku atau bangsa yang berbeda bahasa, namun juga berbeda

budaya. Penerjemahan antarakalimat atau antarkata tidaklah cukup. Budaya suatu bangsa juga melekat dalam bahasa bangsa atau suku itu. Dengan demikian, penerjemahan mencakup dua hal penting, yaitu bahasa dan budaya. Karena itu, penerjemahan atau pengalihan kosa kata tidaklah cukup.

Usaha penerjemahan dilakukan untuk berbagai keperluan. Keperluan yang paling dominan dalam sejarah penerjemahan adalah untuk keperluan politik dan kerjasama antarasuku dan atau antarbangsa. Penerjemahan berbagai naskah kerjasama atau saling pengertian pada masa lalu, khususnya dalam perlindungan suatu bangsa atau kerjasama ekonomi sangat dominan.

Dalam perkembangan penerjemahan, usaha alih bahasa tidak hanya terbatas pada keperluan politik dan ekonomi. Penerjemahan kemudian beralih ke pengalihan informasi dan pengetahuan. Berbagai dokumen ilmu pengetahuan dari suatu bangsa diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Dalam kaitan dengan bahasa Arab, penerjemahan ke dalam bahasa Arab mencapai puncak pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid.

Usaha penerjemahan ke bahasa Arab ini akhirnya mencapai puncak kemajuannya pada zaman khalifah Harun Al-Rasyid dengan didirikannya perpustakaan

بيت الحكمة. Perpustakaan ini dibagi dua, yaitu: Perpustakaan dan Laboratorium Kajian (Arief Karkhy Abu Khudayri, *The Arabic Translation: Its Rise and Development*, 1993, p. 47, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur).

Dalam sejarah Islam yang lain, dalam catatan sejarah dinyatakan bahwa al-Ma'mun pernah membayar gaji yang amat tinggi kepada para penerjemah seperti Hunain bin Ishaq dan Ibn Qurrah sebesar 500 dinar (Soheir Abdul Mohein Sery, *Tamadun Islam Asas Kemajuan Ilmu dan Teknologi*, 1993, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur). Bandingkan dengan gaji penerjemah di Indonesia.

Berapa bayaran bagi penerjemah teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia? Dalam dokumen resmi keuangan negara atau standar biaya umum, ditemukan bahwa biaya penerjemahan dari bahasa lain ke bahasa Arab mencapai Rp. 200.000,- per halaman. Tentu saja, angka ini cukup menjanjikan bagi penerjemah profesional ke dalam bahasa Arab.

## **B. Syarat-Syarat Penerjemahan**

Seorang penerjemah tentu harus memilliki berbagai syarat. Dalam dokumen negara, seorang penerjemah tersumpah dan tidak tersumpah berbeda dalam hal penghargaan atau bayaran. Tentu saja,

seorang penerjemah tersumpah memiliki kualifikasi tertentu yang diperoleh melalui ujian tertentu pula.

Di Indonesia, sertifikat seorang penerjemah tersumpah harus dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, termasuk Perguruan Tinggi. Tidak semua perguruan tinggi diberi wewenang oleh negara melakukan sertifikasi kepada penerjemah. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pernah diberi wewenang melakukan sertifikasi penerjemah tersumpah. Hanya saja, program ini berhenti pada tahun 2012 yang lalu.

Secara umum, seorang penerjemah harus memiliki minimal kualifikasi berikut ini:

1. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang kosa kata bahasa sumber dan bahasa sasaran;
2. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan bahasa sumber dan bahasa sasaran;
3. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang qawaid, balaghah dan struktur bahasa lainnya, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran;
4. Mempunyai latar belakang disiplin ilmu dari teks yang akan diterjemahkan, misalnya sastra, sejarah, geografi, biologi, dll.

Penguasaan kosa kata bahasa sumber dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Arab) mutlak harus dimiliki seorang penerjemah. Terjemahan atau alih bahasa pada kamus Indonesia-Arab tidaklah cukup. Seorang penerjemah harus memiliki rasa bahasa dalam memilih diksi atau pilihan kata yang digunakan untuk mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Arab tersebut.

Seorang penerjemah yang hendak mengalihkan kalimat "Saya ketiduran" ke dalam bahasa Arab, tentulah akan kebingungan. Kebingungan pertama adalah pilihan kata ketiduran itu sendiri. Apakah kata ini diambil dari bentukan kata "نام" atau kata yang lain. Boleh jadi, seorang yang telah belajar morfologi atau "علم الصرف" akan memilih bentukan "اسم المفعول" dari kata fi'il "نام". Namun, dalam kenyataannya, terjemahan yang tepat dari kalimat "Saya ketiduran" adalah "أخذنى النوم".

Secara harfiah, kalimat "أخذنى النوم" ini bermakna "Saya telah diambil tidur". Tentu terjemahan harfiah seperti ini tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Namun, demikian budaya Arab dalam bahasanya mengungkapkan kejadian "ketiduran" tersebut. Inilah yang dimaksud bahwa seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan dan penguasaan kosa kata

yang luas. Penguasaan kosa kata ternyata tidak cukup, harus didukung pula oleh pengetahuan dan pengalaman budaya, baik budaya Indonesia maupun budaya Arab.

Pengetahuan yang cukup tentang istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sangat penting. Dengan kata lain, bahasa dan budaya tidak dapat dilepaskan. Kedua hal ini bagaikan dua sisi uang. Penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab tidaklah lengkap tanpa pengetahuan penerjemah akan budaya dan bahasa Indonesia-Arab tersebut. Coba bandingkan antara frasa "panjang tangan" dalam bahasa Indonesia dan "طول اليد" dalam bahasa Arab. Jika kedua frasa ini digunakan untuk menerjemahkan, maka makna implisit pada kalimat di mana frasa ini digunakan tentu tidak sesuai harapan.

Terkait dengan frasa "طول اليد" ini, kejadian dapat dilihat saat Rasulullah saw mengimani sahabat shalat dhuhur di Madinah. Rasulullah saw hanya melakukan shalat dua rakaat. Sebagian sahabat mengira ini adalah wahyu baru tentang perubahan shalat dhuhur dari empat rakaat menjadi dua rakaat. Setelah sholat dan wirid tentunya, Rasulullah saw keluar masjid. Di pelataran masjid, seorang sahabat yang terkenal dengan "طول اليد" bertanya kepada Rasulullah saw.

"هل نسيت أم قصرت الصلاة؟"

قال رسول الله ﷺ أو كما قال "ما نسيت وما قصرت الصلاة؟"

Kira-kira begitulah dialog yang terjadi setelah kejadian itu. Tentu tulisan ini tidak sesuai dengan matan hadis yang dimaksud. Namun, pembaca dapat mengecek langsung hadis yang berkaitan dengan kejadian ini pada kitab "بلوغ المرام". Namun, pesan yang hendak diungkap adalah makna kata "طول اليد" tadi.

Sekiranya seorang penerjemah mengalihkan frasa ini dengan "panjang tangan", maka kelirulah pembaca. Frasa "طول اليد" dalam bahasa Arab bermakna orang yang sangat dermawan. Kedermawanan dilambangkan dengan tangan yang panjang. Tentu frasa ini sangat berbeda dengan frasa "panjang tangan" dalam bahasa Indonesia.

Pengetahuan yang mendalam tentang qawaid, balaghah dan struktur bahasa lainnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab mutlak harus dimiliki seorang penerjemah. Struktur bahasa Indonesia yang umumnya berpola Subjek + Predikat + Objek + Keterangan tentulah berbeda dengan struktur bahasa Arab. Struktur kalimat dalam bahasa Arab dikenal 3 (tiga) pola, yaitu: 1) جملة فعلية (2) جملة اسمية dan 3) شبه جملة. Di sisi lain, dikenal pula kalimat aktif dan pasif, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab.

Indonesia bersifat aktif, namun dalam bahasa Arab berubah menjadi pasif. Bahkan, boleh jadi struktur Subjek + Predikat + Objek dalam bahasa Indonesia berubah menjadi Predikat + Subjek + Objek dalam bahasa Arab. Hal ini dalam penerjemahan sangat berterima. Hal yang harus dipertahan adalah pesan atau makna kalimat itu dan bukan pada strukturnya.

Hal lain yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah adalah latar belakang disiplin ilmu. Seorang penerjemah harus memahami betul latar belakang disiplin ilmu dari teks yang akan diterjemahkan, misalnya sastra, sejarah, geografi, biologi, dll. Kata "masuk" dalam bahasa Indonesia dapat saja diterjemahkan dengan "دخول". Hanya saja, kata "دخول" dalam bidang tertentu akan bermakna lain. Kata "دخول" ini dalam ilmu fiqh lebih dikenal sebagai hubungan suami istri.

Begitu pula dengan kata "mengawinkan" dalam bahasa Indonesia. Kata ini dapat digunakan untuk perkawinan yang dilangsungkan oleh manusia, hewan maupun tanaman. Dalam bahasa Arab, penerjemah harus hati-hati memilih kata yang sesuai. Dalam bidang pertanian, kata "perkawinan" bunga kurma jantan dan betina tentu bukan "perkawinan" yang dikenal selama ini yang disematkan pada manusia,

yaitu "نكاح". Dalam bahasa Arab, istilah perkawinan untuk tanaman menggunakan kata khusus, yaitu "تلقیح". Sebaliknya, kata "تلقیح" ini tidak cocok digunakan untuk perkawinan pada manusia.

Dengan demikian, boleh jadi sebuah kalimat dalam bahasa Dengan demikian, seorang penerjemah memang dituntut memiliki kosa kata yang luas. Keluasan kosa kata tersebut harus didukung dengan pemahaman budaya kedua bahasa ini, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Tanpa penguasaan kosa kata dan padanan budaya dari kedua bahasa ini, maka pengalihan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dapat mengakibatkan kekeliruan.

### **C. Kaidah Penerjemahan**

Dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya, beberapa kaidah perlu diperhatikan. Di antara kaidah yang penting antara lain adalah:

1. Setiap kata dalam bahasa Arab kemungkinan memiliki arti lebih dari satu dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya,
2. Penerjemahan bukanlah kaidah yang statik, tetapi merupakan seni dan cita rasa estetika dalam mengadopsi sebuah teks dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran

3. Penerjemahan bukanlah sekedar mengingat kosa kata atau frasa idiomatik, namun merupakan proses membina dan merekonstruksi teks bahasa sumber (misalnya bahasa Indonesia) secara menyeluruh ke dalam bahasa sasaran (bahasa Arab) secara kreatif dan estetik.

Setiap bahasa memiliki pilihan kata tersendiri. Pilihan-pilihan kata itu memberi peluang satu kata dalam bahasa sumber (dalam hal ini bahasa Indonesia) memiliki padanan lebih dari satu kata dalam bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Arab). Dalam bahasa Indonesia, kata "unta" hanya merujuk ke hewan padang pasir yang berbagai ciri, misalnya punguk, kantong air dll. Tetapi penutur bahasa Arab sendiri memiliki puluhan bahkan ratusan kata yang berkaitan dengan unta. Kosa kata unta ini tidak mesti berasal dari Arab. Oleh karena itu, seorang penerjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab haruslah hati-hati, jika hal itu berkaitan dengan binatang unta. Kosa kata yang berkaitan dengan unta tidak didapat dalam beberapa kamus Bahasa Indonesia - Arab.

Suatu hasil terjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab tidak harus statis sesuai struktur kalimat bahasa Indonesia (bahasa sumber). Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, dapat saja diubah menjadi

kalimat aktif dalam bahasa Arab. Begitu pula sebaliknya. Contoh kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah :

- *Buah itu telah dibeli oleh Muhammad di pasar.*

Kalimat pasif ini dapat saja diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam bentuk aktif seperti berikut ini :

- اشْتَرَى مُحَمَّدٌ الْفَاكِهَةَ فِي السُّوقِ

- الْفَاكِهَةَ اشْتَرَاهَا مُحَمَّدٌ فِي السُّوقِ

Namun demikian, kalimat pasif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat saja diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam bentuk pasif pula seperti berikut ini:

- اشْتُرِيَتْ الْفَاكِهَةُ فِي السُّوقِ

Hanya saja, pada saat kalimat tersebut diterjemahkan setara strukturnya, maka ada kata yang hilang, yaitu Subjek (Muhammad). Salah satu kaidah dalam bahasa Arab adalah kalimat pasif dibentuk untuk melepaskan subjek atau pelaku (*fa'il*).

Inilah yang dimaksud bahwa penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, tidak statis dari sisi struktur. Prinsip yang harus dipegang adalah penerjemahan itu bukan menerjemahkan struktur, tetapi makna. Namun, jika struktur kalimat

memungkinkan dilakukan dalam suatu penerjemahan, hal itu lebih baik.

Kaidah penerjemahan yang lain adalah penerjemahan bukanlah sekedar mengingat kosa kata atau frasa idiomatik, namun merupakan proses membina dan merekonstruksi teks bahasa sumber (misalnya bahasa Indonesia) secara menyeluruh ke dalam bahasa sasaran (bahasa Arab) secara kreatif dan estetik. Berbagai kalimat dalam bahasa Indonesia yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab nampak lucu di telinga penutur bahasa Indonesia. Hal itu jika hasil terjemahan yang dimaksud dilihat dari sisi kosa kata, bukan makna, misalnya:

- Saya ketiduran

Kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang jika diterjemahkan per kosa kata akan bermakna "Saya diambil oleh tidur". Tetapi perhatikan dengan hati seksama bahwa kalimat ini, meski lucu kedengarannya, tetap bermakna "ketiduran". Memang, dalam bahasa Indonesia tidak logis melakukan kerja "mengambil". Tetapi demikianlah penutur bahasa Arab mengungkapkan kejadian "ketiduran" dalam bahasa mereka. Jadi dalam bahasa Arab kalimat "Saya ketiduran" terungkap sebagai berikut:

- أَخَذَنِي النَّوْمُ

#### **D. Faktor Lain Yang Seharusnya Dimiliki Penerjemah**

Selain itu, beberapa faktor penting diperhatikan oleh penerjemah. Di antara faktor tersebut adalah:

1. Penguasaan bahasa teks sumber dan teks sasaran,
2. Bersifat amanah dalam memindahkan idea dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran,
3. Berusaha menggunakan gaya bahasa sumber kurang lebih sama dengan bahasa sasaran dalam teks terjemahan.

Penguasaan bahasa teks sumber dan teks sasaran. Penerjemah mempunyai kecakapan seperti penutur asli bahasa sumber dengan mengetahui keistimewaannya, seluk beluk penggunaannya, ragam bahasanya, konteks situasi, dan konteks kebudayaan bahasa sumber. Pada bahasan sebelumnya, beberapa hal yang berkaitan dengan penguasaan bahasa teks sudah dibahas.

Penerjemah haruslah bersifat amanah dalam memindahkan idea dan makna dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kejujuran seorang penerjemah sangat diperlukan. Kesalahan seorang penerjemah mengalihbahasakan suatu pesan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab akan berdampak negatif. Bahkan, jika dokumen negara yang diterjemahkan, ketidakjujuran penerjemah dapat berakibat fatal,

misalnya pemutusan diplomatik antara kedua negara. Dalam kaitan dengan hal ini, film *The Interpreter* yang dibintangi Nicola K, sangat cocok untuk menjelaskan situasi ini.

Penerjemah harus berusaha menggunakan gaya bahasa sumber kurang lebih sama dengan bahasa sasaran dalam teks terjemahan. Prinsip ini sebenarnya untuk memudahkan penelusuran hasil terjemahan, setidaknya dilihat dari struktur kalimat dan pilihan kosa kata.

#### **E. Teknik Dasar Penerjemahan**

Upaya menerjemahkan suatu dokumen dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab tentulah memiliki langkah-langkah. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah :

1. Penerjemah hendaknya membaca teks sumber secara menyeluruh dan teliti,
2. Ungkapan yang sukar dipahami hendaklah dirujuk ke kamus atau glosari istilah,
3. Mencari kata penghubung sesuai yang digunakan dalam teks sumber ke teks sasaran,
4. Menghindari pengurangan (distorsi) keterangan yang berbelit-belit tentang teks sumber,

5. Berhati-hati dalam memilih kata dan frasa idiomatik dalam teks bahasa sasaran. Paling tidak sesuai dengan frasa idiomatik dalam teks sumber.

## BAB III

### TEORI PERTAMA - MAKNA ITU

#### A. Kesulitan Dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, para mahasiswa atau penerjemah pemula mengalami berbagai kesulitan. Di antara kesulitan itu adalah keterbatasan kosa-kata, kekurangan padanan istilah khusus, dan cara mengungkap frase atau kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kesulitan jenis pertama dan kedua dapat ditangani dengan menggunakan kamus, baik kamus umum maupun kamus istilah bahasa Indonesia-Arab (atau sebaliknya). Tetapi kesulitan ketiga sebaiknya mendapatkan perhatian atau penanganan khusus.

Dalam bagian pertama ini, materi yang akan dibahas adalah teknik atau prinsip dasar penerjemahan. Prinsip ini diistilahkan dengan ITU-NYA-YANG. Prinsip ini diambil berdasarkan pemaknaan terhadap struktur frase atau kalimat yang terdiri atas minimal dua buah kata. Pada hubungan kedua kata ini inilah terjemahan dengan menyisipkan arti *Itu*, *-Nya*, dan *Yang* dapat diterapkan. Ketiga prinsip ini hanya dibedakan (maknanya) dari posisi

posisi ALIF dan LAM (ﺀ) saat membentuk frase atau kalimat dalam bahasa Arab. Pengetahuan atau pemahaman tentang cara menuliskan posisi ALIF dan LAM (ﺀ) pada kata atau frase tertentu dalam kalimat akan membantu penerjemah memindahkan makna suatu kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Prinsip pertama akan mengulas tentang makna ITU. Kalimat lengkap atau frase yang mengandung makna ITU akan dikembangkan dengan menggunakan keterangan tempat. Pada akhir bab 2, diberikan latihan yang berhubungan dengan makna itu. Jawaban atas latihan ini disiapkan pula pada lampiran buku dan CD dalam bentuk interaktif. Tambahan lain adalah daftar kosa kata yang berhubungan dengan kata-kata yang terdapat dalam latihan.

Prinsip kedua yang mengulas makna YANG akan dibahas pada bab 3. Prinsip makna YANG mengawali pembahasan yang dilanjutkan dengan pendekatan kategori kata yang bermakna YANG. Kategori ini dibahas sebab dianggap sebagai pendekatan yang membantu calon penerjemah mengolompokkan wazan (timbangan) kata-kata yang berpeluang bermakna YANG. Latihan terjemahan juga akan diberikan pada bab 3. Adapun jawaban latihan ini

tetap disiapkan pada lampiran buku dan CD. Begitu pula dengan kosa kata yang terdapat pada latihan untuk membantu para pembaca buku ini.

Prinsip makna –NYA akan dibahas pada bab 4. Seperti kedua prinsip sebelumnya, teori atau konsep makna –NYA tetap dibahas. Untuk membantu latihan yang diberikan pada bab 3, disiapkan pula daftar kosa kata. Adapun jawaban latihan ini tetap disiapkan pada lampiran buku dan CD.

## B. Ruang Lingkup dan Isi

### 1. Teori Makna ITU

Untuk mampu menggunakan ketiga prinsip-prinsip penerjemahan, yaitu ITU-NYA-YANG, maka pada bagian pertama, penggunaan prinsip dimulai dengan sebuah kasus.

Kasus :

*Seorang mahasiswa Jurusan Sastra Arab hendak menerjemahkan kalimat "Rumah itu besar". Dia mengambil kamus Indonesia-Arab dan mencari padanan ketiga kata tersebut dalam bahasa Arab. Akhirnya dia menemukan padanan kata-kata tersebut (disusun secara alfabetis) sebagai berikut :*

Besar	كَبِيرٌ
Itu (Masculine)	ذَلِكَ

Itu (Feminine)	بَلَدٌ
Rumah	بَيْتٌ

Apakah mahasiswa tersebut akan mengalihkan kalimat itu dengan menyusun kata-kata bahasa Arab persis susunannya dalam bahasa Indonesia? Misalnya:

بَيْتٌ ذَلِكَ كَبِيرٌ

Urutan kata-kata bahasa Arab ini tidak memindahkan makna kalimat "Rumah itu besar". Dalam bahasa Arab, kata-kata ini hanya merupakan urutan kata tanpa makna.

Boleh jadi sang mahasiswa akan mengubah urutan kata tersebut dengan menempatkan kata tunjuk pada awal kalimat. Misalnya dengan menuliskan dalam bentuk berikut:

ذَلِكَ بَيْتٌ كَبِيرٌ

Secara tatabahasa, kalimat ini benar dan berterima dalam bahasa Arab, yang bermakna "itu adalah sebuah rumah yang besar". Namun demikian, terjemahan ini belum memindahkan makna kalimat "Rumah itu besar".

Dalam posisi seperti ini, si mahasiswa hanya membutuhkan dua buah kata, yaitu (بَيْتٌ كَبِيرٌ). Selanjutnya dia cukup menambahkan huruf ALIF

dan LAM (ال) pada kata pertama. Susunan kata itu adalah sebagai berikut:

الْبَيْتُ كَبِيرٌ

Penambahan dan penulisan (ال) pada kata pertama membawa makna ITU di antara kedua kata bahasa Arab tersebut. Lebih jauh dapat dilihat pada gambar berikut :



Jadi dapat dibuat aturan :

*Jika kata pertama menggunakan (ال) sedangkan kata kedua tidak, maka di antara kedua kata tersebut dapat disisipkan arti ITU.*

Dengan demikian, dari gambar tersebut, diperoleh terjemahan "Rumah ITU besar". Dalam hal ini, penerjemah tidak memerlukan kata (ذلك) yang bermakna ITU dalam bahasa Arab karena telah terakomodasi secara tersembunyi (implisit) dalam penulisan dan penempatan (ال) pada kata pertama.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian bagi penerjemah pemula adalah kesetaraan kata. Artinya, bahasa Arab menganut berbagai kesetaraan, di antaranya adalah kesetaraan jenis

(مفرد ومثنى وجمع) jumlah, (معرفة ونكيرة) dan kesetaraan kelompok kata (مذكر ومؤنث). Dilihat dari kesetaraan kelompok kata, kata sifat harus mengikut ke kelompok kata yang akan diterangkan atau diperjelas. Misalnya, diberikan kalimat berikut :

- Ruangan itu luas
- Kelas itu luas
- Buku tulis itu berbentuk segi empat
- Rumah itu berbentuk segi empat

Kata-kata dalam kamus bahasa Arab adalah :

Buku Tulis	كُرْاسَة
Kelas	فَصْلٌ
Luas	وَاسِعٌ
Ruang pertemuan	قَاعَةٌ
Rumah	بَيْتٌ
Segi empat	مُرَبَّعٌ

Dalam bahasa Arab, kata sifat selalu ditulis dalam kelompok maskulin (مذكر) dan kategori jumlah tunggal (مفرد). Jika suatu kata sifat akan digunakan untuk mensifati kata kelompok feminime (مؤنث), kata sifat tersebut garus diubah menjadi kata sifat kategori feminime (مؤنث) dengan menambahkan huruf *Tha' Bundar* (ة) di akhir kata

tersebut. Dalam bahasa Arab huruf *tha'* ini dikenal dengan istilah *Tha' Marbutah* (الطاء المربوطة). Dikatakan *Tha' Marbutah* (المربوطة الطاء), karena memang bentuk huruf ini bundar. Dalam bahasa Arab, *marbutah* (المربوطة) artinya **TERIKAT**. Misalnya,

مُنْتَهٍ	مُنْتَهٍ
وَاسِعَةٌ	وَاسِعٌ
مُرَبَّعَةٌ	مُرَبَّعٌ

Dengan demikian, keempat kalimat-kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan memperhatikan prinsip penerjemahan pertama, yaitu prinsip ITU dan kesetaraan kelompok kata.

1. القاعة واسعة
2. الفصل واسع
3. الكراسي مربعة
4. البيت مربع

Pada kalimat pertama dan ketiga, kata (قاعة) dan (كراسي) masuk kategori kelompok kata feminime (مؤنث). Biasanya kelompok kata ini ditandai dengan huruf akhir *Tha Marbutah* (ة). Karena kedua kata tersebut adalah kelompok kata feminime (مؤنث), maka mau tak mau, dalam bahasa Arab, kata penjelas harus pula dalam

kelompok kata sifat yang sama, yaitu kelompok kata sifat feminime (مؤنث). Dengan demikian kata (واسع) dan (مربع) harus ditambahkan pula dengan *Tha Marbutah* (ة), sehingga kedua kata sifat tersebut menjadi (واسعة) dan (مربعة).

Adapun kalimat kedua dan dan keempat, masing-masing kata pertamanya adalah kelompok kata *masculine* (مذكر), sehingga kata sifat yang akan menjadi kata penjelas dalam kalimat tersebut, tidak perlu mendapat tambahan *Tha Marbutah* (ة).

## 2. Keterangan Tempat (الظرف وحرف الجر) dan Prinsip makna ITU

Terkadang dalam suatu kalimat yang mengandung makna ITU, frase penjelas terdiri atas dua kata, misalnya:

- Rumah ITU *di depan sekolah*
- Kelas ITU *di samping ruang pertemuan*
- Buku tulis ITU *di dalam kelas*

Keterangan tempat/waktu	الظرف وحرف الجر
Di dalam	في
Di luar	خارج
Di depan	أمام
Di belakang	وراء / خلفت

Di samping	جَانِب
Di atas	عَلَى / فَوْق
Di bawah	تَحْتَ

Untuk menerjemahkan ketiga kalimat tersebut ke dalam bahasa Arab, maka keterangan tempat dan waktu dibutuhkan. Jadi, terjemahan ketiga kalimat tersebut dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

أ. البَيْتُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

ب. الْفَصْلُ جَانِبَ الْقَاعَةِ

ت. الْكِرَاسَةُ فِي الْفَصْلِ

Perlu diperhatikan bahwa Alif-Lam (ال) yang terdapat pada kata penjelas (sesudah kata keterangan tempat/waktu) adalah Alif-Lam (ال) yang bermakna definite (معرفة). Definite artinya, kata tersebut diketahui, baik oleh penutur maupun lawan tuturnya. Boleh saja, kata-kata (مدرسة), (قاعة), dan (فصل) tidak ber- Alif-Lam (ال), tetapi maknanya adalah kata-kata (نكرة) tersebut tidak diketahui, baik oleh penutur maupun lawan tuturnya, sehingga percakapan itu menjadi tidak logis. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, sebaiknya kata-kata penjelas menggunakan Alif-Lam (ال).

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh penerjemah ialah frase penjelas sering lebih dari satu kata sifat. Karenanya, keterangan tersebut bermakna lebih dari satu, misalnya kalimat berikut:

1. Kelas itu luas dan berbentuk segi empat
2. Ruang pertemuan itu luas dan berbentuk segi empat
3. CD itu bundah dan berbwarna putih

Frase-frase pada kedua kalimat tersebut dapat digabung dengan menggunakan huruf wa'u (الواو). Dengan demikian, kedua kalimat itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagaimana berikut ini:

1. الفصلُ واسعٌ ومُرْتَبِعٌ

2. القاعةُ واسعةٌ ومُرْتَبِعَةٌ

3. القرصُ مُدَوَّرٌ وأَبْيَضٌ

Huruf *al-wa'u* (الواو) dalam bahasa Arab terkadang bermakna kata sandang DAN, juga dapat menggantikan posisi tanda baca KOMA. Sebenarnya kedua kata dalam frase penjelas kedua kalimat tersebut bisa dibentuk tanpa *al-wa'u* (الواو). Namun demikian, penggunaan *al-wa'u* (الواو) lebih indah dilihat dari sisi rasa bahasa dan keindahan tuturan. Yang perlu diperhatikan adalah

kedua kata dalam frase penjelas itu sejajar (pararel), artinya kedua kata itu adalah kata sifat. Dengan demikian, kalimat itu dapat ditulis dalam bahasa Arab seperti berikut ini:

- .1 الفِصْلُ وَاسِعٌ وَمُرَبَّعٌ
- .2 القَاعَةُ وَاسِعَةٌ وَمُرَبَّعَةٌ
- .3 الْقِرْصُنُ مُنْثَوْرٌ وَأَبْيَضٌ

### C. Kaitan Materi Kuliah

Prinsip pertama dalam modul ini akan menjadi landasan prinsip kedua dan ketiga. Ketiga prinsip penerjemahan dalam bahasa Arab ini merupakan prinsip mutlak yang mendukung kompetensi lainnya. Ketiga prinsip terkait langsung dengan bidang ilmu bahasa Arab lainnya, misalnya tata bahasa, insya' (kemahiran menulis), muthala'ah (kemahiran membaca), dan kemahiran lainnya.

### D. Sasaran Pembelajaran Teori Pertama

Sasaran pembelajaran dari modul ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menggunakan prinsip pertama dasar penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yaitu prinsip *makna* ITU

2. Mahasiswa mampu menggabungkan prinsip pertama dan prinsip-prinsip penerjemahan lainnya dalam penerjemahan Indonesia Arab
3. Mahasiswa mampu membedakan penanda (harakat) untuk masing-masing prinsip penerjemahan tersebut

#### **E. Penerapan Teori Pertama**

Terjemahkanlah kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Arab

1. Buku tulis itu berwarna warni
2. Buku cetak itu tebal
3. Pulpen itu merah
4. Tas itu mahal
5. Komputer itu di dalam lab
6. Komputer itu di atas meja
7. Komputer itu ringan
8. CD itu bundar
9. CD itu di dalam laci
10. Headset itu di samping Komputer
11. Sepatu itu di rak
12. Sepatu itu mahal
13. Antena parabola itu di belakang gedung
14. Kertas itu tipis
15. Kartun itu tebal

16. Layar itu tipis
17. HP itu mahal
18. Layar itu berbentuk segi empat
19. HP itu di atas komputer
20. Meja itu di bawah layar
21. Komputer itu berbentuk segi empat dan berat
22. HP itu kecil dan mahal
23. Layar itu tipis dan berbentuk segi empat
24. CD itu tipis, ringan, dan bundar
25. Headset itu ringan dan mahal

**F. Daftar Kosa Kata (المفردات)**

اللغة الإندونيسية	اللغة العربية
Antena parabola	إِنْرِيَال
Berwarni warni	مُتَلَوِّن
Buku cetak	كِتَاب
Bundar	مُسْتَدِير
CD	قِرْص، أَسْطُوَانَة
Gedung	بِنَاء
HP	مَحْمُول
Headset	سَمَاعَة
Karton	كَرْتُون
Kertas	قِرْطَاس
Komputer	الْكَمْبِيُوتَر، حَسَب الآل
Laboratorium	مَعْمَل

Laci	ذَرْج
Layar	شاشة
Mahal	غالي
Meja	مكتب
Merah	أخمر
Pulpen	قلم
Rak	رف
Sepatu	جذاء
Tas	حقيبة
Tebal	كثيف
Tipis	رفيق

## BAB IV

### TEORI MAKNA YANG

#### Latar Belakang

Kesulitan utama yang sering dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab adalah kesulitan dalam membentuk frase yang bermakna YANG. Seringkali frase terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab menjadi disebabkan oleh frase yang tidak jelas maknanya. Sama dengan prinsip pertama, membentuk frase yang bermakna YANG juga dipengaruhi oleh posisi dan penempatan ALIF dan LAM (ال). Dalam modul 2 (dua) ini akan dibahas prinsip pembentukan frase yang mengandung makna YANG, TERBUAT DARI, BERASAL DARI, BERSIFAT DARI dan MAKNA YANG SETARA.

#### Ruang Lingkup dan Isi

##### 1. Makna YANG

Prinsip kedua dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab adalah prinsip penulisan frase yang terdiri atas dua buah kata atau lebih yang mengandung makna YANG. Seperti prinsip pertama, pada prinsip kedua ini pun, makna YANG ditentukan oleh posisi dan penulisan ALIF dan LAM (ال). Namun, untuk prinsip kedua ini, baik kata pertama maupun kata berikutnya harus mendapat tambahan ALIF dan LAM (ال). Di

samping itu, harus pula memperhatikan kesetaraan-kesetaraan (jenis, jumlah, dan kelompok kata), termasuk kesetaraan penanda kata (baris atau harakat).

Untuk melihat secara detail penggunaan prinsip pertama dan prinsip kedua dalam satu kalimat lengkap, maka kasus berikut dapat dijadikan contoh.

Kasus:

*Seorang mahasiswi semester II Program Studi Sastra Arab UNHAS hendak menerjemahkan kalimat-kalimat berikut:*

1. Rumah yang besar itu berbentuk segi empat
2. Rumah yang luas itu besar
3. Buku tulis yang berbentuk segi empat itu mahal
4. Kelas yang luas itu berbentuk segi empat

*Kata-kata yang terdapat dalam keempat kalimat tersebut sudah diperolehnya saat mempelajari prinsip pertama. Tinggal 2 (dua) kata yang perlu dia cari dalam kamus Indonesia-Arab, yaitu kata YANG dan MAHAL. Dalam kamus bahasa Indonesia-Arab, ditemukan 6 (enam) kata yang bermakna YANG, seperti pada tabel berikut:*

TERJEMAHAN	مؤنث	مذكر
YANG untuk jumlah SATU	التي	الذي

YANG untuk jumlah DUA	الآتي	الذان
TERJEMAHAN	مؤنث	مذكر
YANG untuk jumlah JAMAK	اللوآتي	الذين
Mahal	غآلية	غآلي

Apakah mahasiswi tersebut akan menulis kalimat berikut dalam bahasa Arab sebagai terjemahan keempat kalimat dalam bahasa Indonesia?

1. البيت الذي كبير مربع
2. البيت الذي واسع كبير
3. الكراسة التي مربعة غآلية
4. الفصل الذي واسع مربع

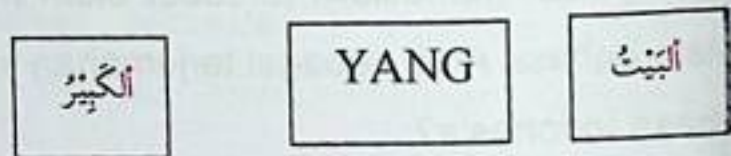
Keempat kalimat hasil terjemahan ini tidak berterima dalam bahasa Arab. oleh karena itu, si mahasiswi sebaiknya tidak menggunakan arti YANG seperti dalam tabel yang dia peroleh dari kamus bahasa Indonesia-Arab. Kata sandang tersebut akan digunakan pada tataran kalimat bertingkat. Jadi, yang diperlukan oleh si mahasiswi adalah menggunakan huruf ALIF dan LAM (ال) saja.

Dalam bahasa Arab, untuk membuat frase bermakna YANG, misalnya dua buah kata "Rumah YANG besar", yang diperlukan hanyalah menuliskan ALIF dan LAM (ال) pada masing-masing kata tersebut. Jadi frase "Rumah yang besar" (bukan kalimat

lengkap), dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan cara berikut:

الْبَيْتُ الْكَبِيرُ

Penulisan ALIF dan LAM (ال) di antara kedua kata tersebut mengakibatkan munculnya makna YANG secara implisit. Makna YANG tersebut dapat dilihat lebih jelas lewat gambar berikut:



Dari gambar ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

- Frase (yang terdiri atas dua buah kata) dalam bahasa Arab dapat mengandung makna YANG, jika kedua kata tersebut masing-masing diawali dengan ALIF dan LAM (ال).
- Penulisan frase yang mengandung makna YANG, tidak memerlukan kata sandang YANG, misalnya (الذي) atau (التي), dan lainnya, cukup menambahkan ALIF dan LAM (ال) pada masing-masing kata dalam frase tersebut.

Dengan cara yang sama, frase-frase "rumah YANG luas", "buku tulis YANG berbentuk segi empat" dan "kelas YANG luas", dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan menambahkan ALIF dan LAM (ال) pada masing-masing kata tersebut. Dengan demikian, hasil terjemahan frase-frase tersebut dalam bahasa Arab adalah:

1. البيت الواسع
2. الكراسية المربعة
3. الفصل الواسع

Yang perlu diperhatikan adalah frase-frase ini belum merupakan kalimat yang lengkap. Karena itu, untuk menerjemahkan keempat kalimat tersebut secara lengkap, cukup menambahkan masing-masing kata penjelas, disesuaikan dengan prinsip kesetaraan, TANPA Alif dan Lam (ال). Dengan demikian, keempat kalimat dalam bahasa Indonesia yang hendak diterjemahkan oleh si mahasiswi semester dua itu adalah sebagai berikut:

1. البيت الكبير مُرَبَّعٌ
2. البيت الواسع كَبِيرٌ
3. الكراسية المربعة غَالِيَةٌ
4. الفصل الواسع مُرَبَّعٌ

Dari keempat kalimat tersebut, makna YANG dan ITU dapat dilihat lebih jelas lewat gambar berikut:

مُرَبَّعٌ	ITU	الكبير	YANG	البيت
كَبِيرٌ	ITU	الواسع	YANG	البيت
غَالِيَةٌ	ITU	المربعة	YANG	الكراسية

مربع

ITU

الواسع

YANG

فصل

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh penerjemah adalah frase-frase yang berfungsi sebagai sifat ini, dalam bahasa Arab boleh saja terdiri atas lebih dari dua buah kata. Terkadang antara sifat pertama dan kedua di antarai oleh kata DAN, atau frase sifat tersebut terdiri atas tiga kata sifat. Antara kata sifat pertama, kedua, dan ketiga di antarai oleh tanda baca KOMA dan DAN. Dalam keadaan seperti ini, penerjemah hanya membutuhkan huruf *al-wa'u* (الواو). Bisa juga tanpa *al-wa'u* (الواو), cukup ALIF dan LAM (ال), misalnya:

1. CD yang tipis *dan* bundar *itu* ringan
2. Layar yang tebal, berbentuk segi empat *dan* mahal *itu* d dalam kelas
3. Buku tulis yang tebal, berwarna merah *dan* segi empat *itu* mahal.

1. الأسطوانة الرقيقة والمستديرة خفيفة

2. الشاشة الغليظة المربعة الغالية في الفصل

3. الكراسة الكثيفة الحمراء المربعة غالية

## 2. Kategori Kata yang Bermakna YANG

Dalam membentuk frase yang dapat disisipi makna YANG, beberapa kategori kata dapat menempati posisi kedua, seperti berikut ini:

1. Wasfun (وصف)

a. وصائف, misalnya besar (كبير), luas (واسع), segi empat (مربع), putih (أبيض), mahal (غالي), dll. Penjelasan dan contoh seperti pada contoh-contoh sebelumnya.

b. اسم الفاعل, misalnya kata penulis (كاتب), pengemudi (راكب), pelajar (طالب), dll. Contoh dalam frase bermakna YANG: الطالب الراكب 'mahasiswa YANG mengendarai'

c. اسم المفعول, misalnya yang dikenai suatu pekerjaan; (مكتوب), (مركوب), dan (مطلوب), misalnya:

السيارة المركوبة 'mobil YANG dikendarai'

d. اسم المشبهة, misalnya kata sifat yang setimbang dengan sifat Allah, misalnya (نكور). Timbangan kata sifat ini boleh mensifati kedua kelompok kata, baik *feminime* dan *masculine* (مذكر ومؤنث) tanpa diberi penanda *THA MARBUTHAH* (ة) untuk kata *feminime*. Hal ini dapat dilihat lebih jelas lewat contoh berikut:

i. امرأة صبور *wanita yang sabar*

ii. رجل صبور *laki-laki yang sabar*

2. Ya an-Nisbah (ياء النسبة)

Kata benda yang *dijadikan kata sifat* atau *bermakna berasal* atau *terbuat dari*, dapat dilakukan dengan menambahkan sebuah kata benda dengan Ya an-Nisbah (ياء النسبة), misalnya:

i. حجر ← حجري, artinya *batu* → *terbuat dari batu*, misalnya:

Pot bunga YANG terbuat dari batu الأبيص الحجري

ii. خشبي ← خشب artinya kayu → terbuat dari kayu

Pintu YANG terbuat dari kayu الباب الخشبي

iii. بوقيسي ← بوقيس artinya Bugis → berasal dari Bugis

Mahasiswa YANG berasal dari Bugis الطالب البوقيسي

### C. Kaitan Materi Kuliah

Prinsip kedua (makna YANG) dalam modul ini sangat terkait dengan prinsip pertama dan ketiga. Ketiga prinsip penerjemahan dalam bahasa Arab ini merupakan prinsip mutlak yang mendukung kompetensi lainnya. Ketiga prinsip terkait langsung dengan bidang ilmu bahasa Arab lainnya, misalnya tata bahasa, insya' (kemahiran menulis), muthala'ah (kemahiran membaca), dan kemahiran lainnya.

### D. Sasaran Pembelajaran

Sasaran pembelajaran dari modul ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menggunakan prinsip pertama dasar penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yaitu prinsip makna YANG, TERBUAT DARI, BERASAL DARI, BERSIFAT DARI dan MAKNA YANG SETARA.

Mahasiswa mampu menggabungkan prinsip pertama dan prinsip-prinsip penerjemahan lainnya dalam penerjemahan Indonesia Arab

Mahasiswa mampu membedakan penanda (harakat) untuk masing-masing prinsip penerjemahan tersebut

## i. Penerapan Teori Kedua

Terjemahkanlah kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Arab

1. Buku tulis yang berwarna warni itu ringan
2. Buku cetak yang tebal itu berat
3. Pulpen yang merah itu murah
4. Tas yang mahal di dalam laci
5. Komputer yang berwarna keperakan dan mengkilap itu di dalam lab
6. Komputer yang mahal itu di atas meja
7. Komputer yang terbuat dari plastic yang tebal itu ringan
8. CD yang tipis, ringan dan berkeliaiu itu bundar
9. CD yang tipis, ringan, berkeliaiu, dan bundar itu murah
10. Headset yang berwarna hitam dan panjang itu di samping Komputer
11. Sepatu hitam yang terbuat dari kulit dan mahal itu di rak
12. Sepatu yang terbuat dari kulit dan ringan itu mahal
13. Antena parabola yang berwarna putih dan bundar itu di belakang gedung
14. Kertas yang tipis dan ringan itu di bawah meja

15. Kartun yang berwarna coklat dan berbentuk segitiga itu tebal
16. Layar berbentuk segi empat dan ringan itu tipis
17. HP yang mungil dan ringan itu mahal
18. Layar yang berwarna putih dan ringan itu berbentuk segi empat
19. HP yang mungil, ringan, dan mahal itu di atas komputer
20. Meja yang berat, berwarna coklat dan berbentuk persegi panjang itu di bawah layar
21. Komputer yang terbuat dari plastik yang tebal itu berbentuk segi empat dan berat
22. HP yang mungil, ringan dan berkilau itu kecil dan mahal
23. Layar yang ringan itu tipis dan berbentuk segi empat
24. CD yang tipis, ringan, dan bundar itu di dalam laci
25. Headset yang panjang dan hitam itu mahal

F. Daftar Kosa kata (المفردات)

اللغة الإندونيسية	اللغة العربية
Berat	ثَقِيلٌ
Berkilau	مُلمَعٌ
Coklat	أَسْمَرٌ
Kecil	صَغِيرٌ

Keemasan	ذَهَبِيٌّ
Keperakan	فِضِّيٌّ
Murah	رَخِيصٌ
Panjang	طَوِيلٌ
Pendek	قَصِيرٌ
Persegipanjang	مُسْتَطِيلٌ
Plastik	بِلَاسْتِيكٍ
Putih	أَبْيَضٌ
Ringan	خَفِيفٌ
Segitiga	مُثَلَّثٌ

## BAB V

### TEORI KETIGA- MAKNA -NYA

#### A. Latar Belakang

Definisi operasional dari prinsip ketiga ini adalah frasa yang mengandung makna -NYA. Secara sederhana dapat dikatakan gabungan dua buah kata benda atau lebih yang 'saling memiliki'. Dalam bahasa Arab, biasanya kata pertama dimiliki oleh kata kedua. Gabungan kedua kata atau lebih tersebut, juga tidak dapat disisipi arti ITU atau pun YANG.

Misalnya:

1. Pulpen mahasiswa
2. Pintu kamar
3. Kunci mobil
4. Kantor rektor
5. Kamar tamu

Kelima frasa tersebut tidak dapat disisipi kata ITU atau pun YANG. Jika frasa-frasa tersebut disisipi kata ITU dan YANG, maka akan terjadi kerancuan makna. Artinya frasa-frasa tersebut tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Kelima frasa itu dapat diuji dengan menyisipkan kata YANG, seperti berikut ini:

1. Pulpen YANG mahasiswa
2. Pintu YANG kamar
3. Kunci YANG mobil

4. Kantor YANG rektor
5. Kamar YANG tamu

Begitu pula jika kelima frase ini disisipi arti ITU, tetap tidak akan berterima dalam tata bahasa Indonesia. Perhatikan frase berikut!

1. Pulpen ITU mahasiswa
2. Pintu ITU kamar
3. Kunci ITU mobil
4. Kantor ITU rektor
5. Kamar ITU tamu

Bagaimana rasa bahasa anda? Apakah frase-frase itu berterima? Dari contoh-contoh tersebut, kalimat nomor 6 sampai nomor 15 tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Jika demikian halnya maka frase-frase itu pun tidak berterima pula dalam bahasa Arab.

Oleh karena itu, kelima frase mulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 5, hanya cocok dan berterima jika disisipi arti IYA. Perhatikan penyisipan sufiks –NYA berikut:

1. PulpenNYA mahasiswa
2. PintuNYA kamar
3. KunciNYA mobil
4. KantorNYA rektor
5. KamarNYA tamu

Dengan demikian, frase tersebut berterima dalam kaidah bahasa Indonesia, walaupun belum merupakan kalimat

lengkap. Frase-frase tersebut masih membutuhkan frasa penjelas. Misalnya:

1. PulpenNYA mahasiswa itu berwarna putih
2. PintuNYA kamar itu terbuat dari besi
3. KunciNYA mobil itu panjang dan putih

Dari sisi '*rasa bahasa Indonesia*' kalimat-kalimat (nomor 16 sampai dengan nomor 23) akan lebih indah dan enak didengar tanpa sufiks -NYA. Penulisan sufiks tersebut diperlukan untuk menguji kecocokan dan keberterimaan frasa-frase tersebut. Jadi, frase-frase atau gabungan dua buah kata atau lebih dapat diuji keberterimaannya dengan menyisipkan kata ITU, YANG dan sufiks -NYA.

## B. Ruang Lingkup dan Isi

Seperti halnya dengan frase yang mengandung makna YANG, frase yang *bermakna kepemilikan* (bisa disisipi sufiks -NYA) hanya dipengaruhi oleh posisi dan penempatan penulisan ALIF dan LAM (ال). Untuk frase *bermakna kepemilikan* (selanjutnya disingkat -NYA), posisi ALIF dan LAM (ال) berada pada kata yang memiliki. Sedang kata yang dimiliki tidak boleh ber- ALIF dan LAM (ال). Dengan demikian, maka kelima frase (nomor 1 sampai nomor 5) dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab seperti berikut ini:

1. قَلَمُ الطَّالِبِ

2. بَابُ العُرْفَةِ

3. مِفْتَاحُ السِّيَارَةِ

4. إِدَارَةُ الْمُدِيرِ

5. غُرْفَةُ الضَّيْفِ

Dilihat dari *makna kepemilikan*, frase nomor satu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kata benda (قَلَمٌ) berada pada posisi dimiliki, sedang kata (طَالِبٌ) berada pada posisi memiliki kata (قَلَمٌ). Dalam bahasa Arab, semua kata yang berposisi dimiliki tidak boleh ber-ALIF dan LAM, sedangkan kata yang menempati posisi memiliki, harus berbaris kasrah dan sebaiknya ber-ALIF dan LAM. Kecuali jika kata tersebut berada dua posisi; dimiliki dan memiliki, maka kata tersebut harus mengikuti kaidah; tidak ber-ALIF dan LAM serta harus berbaris kasrah. Misalnya:

*Pulpen mahasiswa perguruan tinggi .....*

Kata pulpen dimiliki oleh mahasiswa, sebaliknya kata mahasiswa dimiliki oleh perguruan tinggi. Karena itu, kata mahasiswa memiliki dua posisi, yaitu posisi dimiliki (oleh perguruan tinggi) dan posisi memiliki (puplen).

Jika frase tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka posisi ALIF dan LAM serta HARAkat (baris atau penanda) adalah sebagai berikut:

قَلَمُ طَالِبِ الْجَامِعَةِ

Berdasarkan teori ALIF dan LAM, maka kata (طَالِبِ) tidak ber-ALIF dan LAM karena berada pada *posisi dimiliki* (oleh

perguruan tinggi (الجامعة). Kata ini pun ber-HARAKAT bawah (كسرة) karena menempati *posisi memiliki* kata (طالب). Adapun kata (قلم), tetap barisnya *dhammah* (ضمة) karena blum didahului oleh kata yang akan menyebabkan baris dhamma (ضمة) itu harus berubah. Sedangkan kata perguruan tinggi (الجامعة), ber-ALIF dan LAM serta berbaris KASRAH karena berada pada *posisi memiliki* saja.

Selanjutnya, kelima frase (nomor 1 sampai dengan nomor 5) yang bermakna kepemilikan tersebut perlu dilengkapi kata atau frase penjelas. Tujuannya agar kelima frase yang bermakna kepemilikan tersebut menjadi kalimat lengkap. Hal hal yang perlu diperhatikan dalam melengkapi frase-frase yang bermakna kepemilikan tersebut adalah:

- Kata yang berfungsi sebagai frase penjelas harus setara dengan kata pertama dalam frase yang bermakna kepemilikan, misalnya:

○ بَابُ الْغُرْفَةِ مَرْتَبِعٌ

- Dalam frase ini, hanya kata (باب) yang membutuhkan penjelasan. Kata sifat yang akan menduduki posisi penjelas, harus setara dalam berbagai hal dengan kata (باب) tersebut.
- Karena itu, dipilih kata sifat yang setara dalam jumlah, jenis, dan kelompok kata (مربع).

○ غُرْفَةُ الضَّيْفِ وَاسِعَةٌ

- Kata sifat (وَاسِعَةٌ) ini harus setara dengan kata (غُرْفَةٌ), masing setara dalam jumlah, jenis dan kelompok kata.

- Frase keterangan tempat/waktu yang berfungsi sebagai frase penjelas, tidak perlu memperhatikan kesetaraan dengan frase penjelas, misalnya:

• مِفْتَاحُ السُّيَّارَةِ عَلَى الْمَكْتَبِ

• إِدَارَةُ الْمُدِيرِ فِي الطَّبَقِ الثَّانِي

- Frase keterangan tempat yang dipilih tersebut tidak perlu menyetarai kata (مِفْتَاحُ) dan kata (إِدَارَةُ) dalam hal kesetaraan jumlah, jenis, dan kelompok kata.

Dalam pembentukan frase bermaka kepemilikan, baik kata yang berposisi dimiliki dan memiliki tidak terikat oleh aturan kesetaraan jumlah, jenis dan kelompok kata. Boleh saja kelompok kata masculine dimiliki oleh kelompok kata feminine dan sebaliknya. Kata yang berjumlah dua (مثنى) dan dapat dimiliki oleh kata dengan jumlah tunggal (مفرد) dan sebaliknya. Penjelasan tentang penerjemahan kesetaraan jumlah akan dibahas secara rinci pada bab 3.

### C. Kaitan Mata Kuliah

Prinsip ketiga (makna -NYA) dalam modul ini sangat terkait dengan prinsip pertama dan kedua. Ketiga prinsip penerjemahan bahasa Arab tersebut bertumpu pada posisi ALIF dan LAM (ال). Ketiga prinsip penerjemahan dalam bahasa Arab ini merupakan prinsip mutlak yang mendukung kompetensi lainnya. Ketiga prinsip terkait langsung dengan bidang ilmu bahasa Arab lainnya, misalnya tata bahasa, insya (kemahiran menulis), muthala'ah (kemahiran membaca), dan kemahiran lainnya.

### D. Sasaran Pembelajaran

Sasaran pembelajaran dari modul ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menggunakan prinsip pertama dasar penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yaitu prinsip *makna -NYA*
2. Mahasiswa mampu menggabungkan prinsip pertama dan prinsip-prinsip penerjemahan lainnya dalam penerjemahan Indonesia Arab
3. Mahasiswa mampu membedakan penanda (harakat) untuk masing-masing prinsip penerjemahan tersebut

### E. Penerapan Teori Ketiga

1. Buku tulis mahasiswa itu ringan
2. Buku cetak dosen itu berat

3. Pulpen pegawai itu murah
4. Tas dekan itu mahal
5. Komputer jurusan itu di dalam lab
6. Tas komputer itu di atas meja
7. Komputer rector itu ringan
8. CD komputer itu bundar
9. Box CD itu terbuat plastik
10. Headset laboratorium itu di samping Komputer
11. Sepatu pegawai itu di rak
12. Sepatu sopir itu mahal
13. Antena parabola jurusan itu di belakang gedung
14. Kertas buku cetak itu ringan
15. Kartun komputer itu tebal
16. Layar laboratorium itu tipis
17. HP rektor itu mahal
18. Layar komputer itu berbentuk segi empat
19. HP pegawai itu di atas komputer
20. Meja dekan itu berbentuk persegi panjang
21. Plastik HP itu tebal
22. HP dosen itu mahal
23. Layar jurusan itu berbentuk segi empat
24. CD laboratorium itu di dalam laci
25. Headset komputer itu mahal

F. Daftar Kosa Kata (المفردات)

اللغة الإندونيسية	اللغة العربية
Dekan (pria)	مَدِين
Dekan (wanita)	مَدِينَة
Dosen (pria)	مُدْرَس
Dosen (wanita)	مُدْرَسَة
Jurusan	فَرْع
Mahasiswa	طَلَب
Mahasiswi	طَلَبَة
Pegawai (pria)	مُوظَّف
Pegawai (wanita)	مُوظِّفَة
Rektor (pria)	رِئَاسَة
Rektor (wanita)	رِئَاسَة
Sopir (pria)	سَاقِي
Sopir (wanita)	سَاقِيَة

## BAB VI

### TEORI KEEMPAT - KAIDAH KESETARAAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang penerjemah tidak hanya menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mengandung makna ITU, -NYA dan YANG secara terpisah-pisah ke dalam bahasa Arab. Fakta menunjukkan bahwa seringkali penerjemah menghadapi berbagai tipe kalimat, tidak hanya mengandung makna -NYA, tetapi juga bermakna YANG. Bahkan, seringkali sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia mengandung ketiga prinsip makna tersebut, yaitu ITU, -NYA, YANG.

Oleh karena itu, dalam bab ini, beberapa topik akan dibahas, di antaranya:

1. Frase yang mengandung makna ITU, -NYA, YANG
2. Kesetaraan kelompok kata dalam frase ITU, -NYA, YANG
3. Kesetaraan jumlah dalam frase ITU, -NYA, YANG

#### B. Ruang Lingkup dan Isi

1. *Frase yang mengandung makna ITU, -NYA, YANG*

Pada bab-bab sebelumnya telah dibahas tiga prinsip dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pada bab tersebut telah dijelaskan prinsip makna ITU, prinsip

makna -NYA dan prinsip makna YANG. Namun, pada bab belum dibahas frase atau kalimat yang telah mengandung makna ketiga prinsip tersebut.

Untuk memudahkan pembaca mengikuti pembahasan pada pasal ini, maka uraian tentang frase yang mengandung ketiga gabungan makna ITU, -NYA, YANG, akan diperlihatkan pada contoh dalam bentuk kasus. Kasus ini sengaja dibuat dalam bentuk skenario. Berikut adalah kasus yang dimaksud:

**Kasus:**

*Seorang mahasiswi Program Studi Sastra Arab Jurusan Sastra Asia Barat UNHAS hendak menerjemahkan kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Arab;*

- 1. Mobil rektor (pria) yang berwarna hitam itu di depan kantor rektorat.*
- 2. Mobil rektor (wanita) yang berwarna hitam itu di depan kantor rektorat.*
- 3. Monitor komputer yang tipis yang terbuat dari plastik ringan.*

Jawaban

*Soal pertama*

Ketika mahasiswa memperhatikan ketiga kalimat tersebut, dia menyadari bahwa kata-kata yang membenarkan kalimat itu telah ada pada daftar kata-kata (المفردات) yang telah dipelajarinya di bab pertama. Karena itu, si mahasiswa

mencoba menerjemahkan kalimat pertama dengan menyusun kata-kata tersebut (dalam bahasa Arab tentunya).

سيارة مدير سوداء أمام إدارة مدير

Tetapi pengurutan kata-kata ini masih membuat si mahasiswi kesulitan menentukan kata-kata yang harus diberi ALIF dan LAM (ال), kesetaraan jenis, jumlah dan kelompok kata serta harakat.

Langkah kedua adalah menyusun frase yang membentuk kalimat tersebut menjadi bagian dalam bentuk frase dan menerjemahkan bagian-bagian tersebut ke dalam bahasa Arab, yaitu:

Mobil-NYA rektor	سَيَّارَةٌ الْمُدِيرِ
Mobil YANG hitam	السَّيَّارَةُ السَّوَدَاءُ
Mobil ITU di depan rektorat	السَّيَّارَةُ أَمَامَ إِدَارَةِ الْمُدِيرِ

Langkah ketiga adalah menggabungkan ketiga frase tersebut, tetapi membuang kata (السَّيَّارَةُ) pada frase kedua dan ketiga karena telah terakomodasi di frase pertama. Dengan demikian, si mahasiswa dapat menemukan susunan frase yang

tepat dalam bahasa Arab sekaligus merupakan terjemahan dari soal pertama. Adapun susunan itu adalah sebagai berikut:

## سَيَّارَةُ الْمُدِيرَةِ السَّوْدَاءِ أَمَامَ إِدَارَةِ الْمُدِيرِ

### Soal Kedua

Untuk menjawab soal kedua, si mahasiswa mengulang langkah-langkah yang telah digunakannya saat menjawab soal pertama. Perlu diperhatikan bahwa soal pertama dan soal kedua hanya berbeda pada kata 'rektor'. Soal pertama adalah 'rektor pria' sedang soal kedua adalah 'rektor wanita'.

Langkah pertama yang dipilih si mahasiswa adalah mengurut kata-kata yang akan menjadi terjemahan dari kalimat soal tersebut.

## سَيَّارَةُ مَدِيرَةِ سَوْدَاءِ أَمَامَ إِدَارَةِ مَدِيرِ

Langkah Kedua adalah menyusun kata-kata ini dalam model frase yang membentuk soal kalimat kedua.

Mobil-NYA rektor	سَيَّارَةُ الْمُدِيرَةِ
Mobil YANG hitam	السَّيَّارَةُ السَّوْدَاءِ
Mobil ITU di depan rektorat	السَّيَّارَةُ أَمَامَ إِدَارَةِ

	المُدِير
--	----------

*Langkah ketiga* adalah menggabungkan ketiga frase tersebut tetapi membuang kata yang berulang (redundan), yaitu kata (سَيَّارَةٌ). Hasilnya adalah susunan berikut ini:

سَيَّارَةُ الْمُدِيرَةِ السُّودَانِيَّةِ أَمَامَ إِدَارَةِ الْمُدِيرِ

### Soal ketiga

Setelah menerjemahkan soal pertama dan kedua, si mahasiswa percaya diri untuk menerjemahkan kalimat yang polanya sama dengan soal pertama dan kedua. Karena itu, soal ketiga diterjemahkan oleh si mahasiswa dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditempuhnya. Langkah-langkah tersebut dianggap efektif untuk menerjemahkan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang mengandung makna ITU, -NYA, YANG.

*Langkah pertama* adalah menyusun kata-kata yang merupakan terjemahan soal ketiga dalam bahasa Arab, yaitu:

شاشة كمبيوتر رقيقة بلاستيكية خفيفة

*Langkah berikutnya* adalah memilah kalimat menjadi frase, seperti pada tabel berikut:

Monitor-NYA komputer	شاشة الكمبيوتر
Monitor YANG tipis	الشاشة الرقيقة
Monitor YANG terbuat dari plastik	الشاشة البلاستيكية
Monitor ITU ringan	الشاشة خفيفة

Langkah terakhir adalah membuang menyusun ulang frasa-frasa tersebut, tetapi membuang kata yang berulang untuk menghindari redundancy. Dengan demikian, kata (شاشة) hanya digunakan satu kali oleh si mahasiswa. Akhirnya dia dapat menerjemahkan soal ketiga dalam bahasa Arab seperti berikut ini:

شاشة الكمبيوتر الرقيقة البلاستيكية خفيفة

## 2. Kesetaraan Kelompok Kata

Sisi lain yang harus diperhatikan oleh penerjemah bahasa Indonesia ke bahasa Arab adalah kaidah kesetaraan kelompok kata. Perlu dicatat, bahwa dalam hal tertentu, bahasa Indonesia tidak menggolongkan kata dalam kelompok 'masculine' (مذكر) atau 'feminine' (مؤنث). Berbeda dengan bahasa Arab yang sangat ketat dalam kaidah kelompok kata tersebut. Oleh karena itu, sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia yang akan

diterjemahkan, tidak hanya diperhatikan maknanya, tetapi juga kaidah bahasa dan berbagai kaidah kesetaraan.

Dalam kasus soal pertama, kata (السيارة) termasuk kategori kelompok kata 'feminime'. Dengan demikian, kata sifat yang merujuk ke kata ini harus pula diubah ke dalam kelompok kata 'feminime'. Begitu pula dengan frase penjelas (jika frase itu adalah kelompok (وصف), maka harus mengikuti kaidah kesetaraan kelompok kata.

Kata sifat (السُّودَاءُ), di samping setara dalam hal kelompok kata, juga berbaris dhammah (ضمة). Hal itu disebabkan oleh keharusan mengikuti kaidah kesetaraan HARAKAT untuk kata yang disifatinya, yaitu kata (سَيَّارَةٌ). Anda saja, di depan kalimat ini ditambah kata kerja dan subjeknya (الفعل والفاعل), misalnya (رَأَيْتُ), maka posisi HARAKAT kata (سَيَّارَةٌ) akan mengalami perubahan (berada pada posisi frase yang objek atau مفعول dalam bahasa Arab). Akibatnya, kata sifat (السُّودَاءُ) pun akan berubah sesuai dengan HARAKAT kata (سَيَّارَةٌ) yang disifatinya. Perubahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

رَأَيْتُ سَيَّارَةَ الْمُدِيرِ السُّودَاءِ أَمَامَ إِدَارَةِ الْمُدِيرِ

Kalimat tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia 'Saya telah melihat mobil rector yang berwarna hitam di depan kantor rektorat'.

### 3. Posisi Harakat Kata dalam Frase

Dalam soal pertama tersebut, frase utama yang bermakna kepemilikan (سَيَّارَةُ الْمُدِيرِ) berbeda dalam kelompok kata. Kata (سَيَّارَةُ) tergolong dalam kategori kelompok 'feminime' sedangkan kata (مُدِيرِ) termasuk dalam kategori 'masculine'. Hal ini bermakna bahwa kata sifat (سَوْدَاءُ), dapat ditebak sebagai kata sifat yang mensifati kata (سَيَّارَةُ).

Andai saja frase yang mendahului soal pertama adalah frase yang mengharuskan kata (سيارة) berHARAKAT KASRAH, maka tentu kata sifat (سوداء) pun harus mengikuti kaidah HARAKAT. Misalnya:

*Dosen itu telah melihat mobil rector yang berwarna hitam di depan kantor rektorat.*

نظَرَ الْمُدْرَسُ إِلَى سَيَّارَةِ الْمُدِيرِ السَّوْدَاءِ أَمَامَ إِدَارَةِ الْمُدِيرِ

Kesulitan akan timbul jika frase (نظَرَ الْمُدْرَسُ إِلَى) diletakkan di depan soal kedua. Penambahan ini akan mengubah makna kalimat tersebut, menjadi:

*Dosen itu telah melihat mobil rektor (wanita) yang berwarna hitam di depan kantor rektorat.*

نظَرَ الْمُدْرَسُ إِلَى سَيَّارَةِ الْمُدِيرَةِ السَّوْدَاءِ أَمَامَ إِدَارَةِ الْمُدِيرِ

Hasil terjemahan ini menjadikan kata sifat (السُّودَاءِ) memiliki kesetaraan, baik dengan kata (الْمُدِيرَةَ) maupun kata (السِّيَّارَةَ). Akibatnya, kalau tidak dicermati, kalimat ini akan menggiring pembaca ke makna yang salah. Artinya apa? Kata sifat (السُّودَاءِ) sama kesetaraannya dengan kata (الْمُدِيرَةَ), sama pula dengan kata (السِّيَّارَةَ). Pertanyaannya adalah 'di manakah kata yang disifati oleh kata sifat (السُّودَاءِ)'?

Dalam kasus seperti inilah, kalimat ini membutuhkan penerjemahan kalimat dalam urutan kata yang berbeda, namun tetap bermakna sama<sup>1</sup>. Dalam kondisi seperti ini, kata sifat, misalnya (السُّودَاءِ) biasanya mensifati kata yang dekatnya, yaitu (الْمُدِيرَةَ). Namun, konteks kalimat tetap menentukan makna tentang kata apa yang sebenarnya disifati oleh kata sifat tersebut. Berdasarkan hal ini, maka kata (السُّودَاءِ) mensifati kata (السِّيَّارَةَ). Jadi bukan rektor yang hitam, tetapi mobil yang hitam. Makna ini ditandai oleh frase penjelas, yaitu di bawah pohon. Bukankah hanya mobil yang biasa berada di bawah pohon? Bukankah jarang sekali kita melihat rektor berada di bawah pohon? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu penerjemah dalam menentukan kata yang disifati oleh kata (السُّودَاءِ) tersebut.

Sebagai tambahan, seorang penerjemah tidak hanya bertumpu pada makna kamus, tetapi harus juga memperhatikan pilihan kata, konteks dan suasana kejadian.

---

<sup>1</sup> Kasus ini akan dijelaskan kemudian

#### 4. Kesetaraan Jumlah

Penerjemahan kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Arab pada materi sebelumnya hanya membahas kata dalam jumlah satu (مفرد). Belum dijelaskan tentang kesetaraan frasa yang dibentuk oleh kata-kata dengan jumlah lebih dari satu. Pada bagian ini, kesetaraan jumlah, khususnya jumlah dua (مثنى) dan jamak (جمع) akan menjadi topik utama pembahasan.

#### Kasus

Seorang mahasiswa Program Studi Sastra Arab Jurusan Sastra Asia Barat UNHAS hendak menerjemahkan beberapa potongan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab.

1. Dua buah CD itu bundar
2. Dua buah CD yang bundar itu di dalam laci
3. Banyak CD bundar di atas meja
4. Tiga CD yang bundar dalam box
5. Dua buah CD mahasiswi itu bundar
6. Dua buah CD mahasiswi yang bundar itu di atas komputer
7. Empat buah CD mahasiswa yang bundar itu tipe

Langkah pertama yang dilakukan si mahasiswa adalah mengecek kalimat itu satu persatu untuk mencari kata yang belum diketahuinya. Ternyata, si mahasiswa sudah

mendapatkan padanan kata-kata tersebut pada materi sebelumnya, kecuali angka. Namun, topik angka sudah dipelajari pada semester sebelumnya. Dengan demikian, si mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam hal alihbahasa dari sisi kosa-kata.

Berikutnya, si mahasiswa membaca ulang tentang kaidah kesetaraan pada bab sebelumnya. Dia mendapati bahwa dalam bahasa Arab, beberapa kaidah kesetaraan harus diperhatikan saat menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia. Di antara kesetaraan itu adalah kesetaraan jumlah, jenis dan keompok kata, termasuk kesetaraan harakat.

Karena itu, tanpa menunggu waktu terlalu lama, si mahasiswa mencoba menerjemahkan soal pertama dengan urutan-urutan sebagai berikut:

- a. menerjemahkan kata-kata yang membentuk frase dan kalimat ke dalam bentuk tunggal (مفرد), yaitu:

الْقِرْصُ مُسْتَدِيرٌ

- b. menambahkan Alif dan Nun (ان) yang bermakana dua (مثنى) ke masing-masing kata tunggal tadi, menjadi:

الْقِرْصَانِ مُسْتَدِيرَانِ

Untuk menjawab soal kedua, kembali si mahasiswa mengulang langkah-langkah yang telah ditempuhnya dalam menerjemahkan soal pertama tadi. Maka disusunlah kata-kata dalam bentuk jumlah tunggal yang membentuk frase dan

kalimat. Penyusunannya sesuai dengan kaidah frase bermakna  
YANG seperti berikut ini:

- c. menerjemahkan kata-kata yang membentuk frase  
dan kalimat ke dalam bentuk tunggal (مفرد), yaitu

قَرَصُ الْمُسْتَدِيرِ فِي الدَّرَجِ

- d. menambahkan Alih dan Nun (ان) yang bermakna  
dua (مثنى) ke masing-masing kata tunggal tadi  
menjadi:

قَرَصَانِ الْمُسْتَدِيرَانِ فِي الدَّرَجِ

Saat hendak menjawab soal ketiga, si mahasiswa  
mengalami hambatan. Bagaimana menerjemahkan kata  
'banyak' dan menjadikan kata sifat (المستدير) bermakna banyak  
juga? Keadaan kebingungan tersebut, dia menelpon dosennya  
dan menanyakan kasus tersebut.

Sang Dosen mata kuliah menjawab bahwa untuk a  
'banyak' tidak mesti memilih kata sifat (كثير) seperti dalam  
kamus. Yang harus dilakukan adalah menjadikan kata (ص)  
dari bentuk tunggal (مفرد) menjadi bentuk jamak (جمع), yaitu  
(أقرص). Sedangkan untuk kata sifat, dijadikan ke dalam  
kelompok kata 'feminime' tunggal (مفرد مؤنث), yaitu (مستديرة).

Akhirnya si mahasiswa pun dapat menyusun terjemahan  
soal ketiga sebagai berikut:

## الأقرصُ المستديرةُ في الدرج

Setelah itu, si mahasiswa mengambil kesimpulan bahwa:

*dalam menerjemahkan sebuah kalimat bahasa Indonesia, cukup dengan mengubah bentuknya dari tunggal menjadi jamak. Sedangkan kata sifatnya dijadikan ke dalam kelompok kata feminime tunggal ( مفرد مؤنث).*

Selanjutnya si mahasiswa semakin bersemangat melakukan penerjemahan untuk soal berikutnya, yaitu *Tiga CD yang bundar dalam box*. Seperti biasa, dia menerjemahkan kalimat tersebut terlebih dahulu ke dalam bentuk tunggal, yaitu:

### ثلاثة قرص مستدير في الصندوق

Sang mahasiswa mengetahui bahwa kata (ثلاثة) mempengaruhi kata tunggal (قرص) menjadi jamak, yaitu (أقرص). Karena kata (أقرص) telah berbentuk jamak, maka kata sifat (مستدير) diubah mengikuti kaidah hukum menjadi (مستديرة). Bagian terakhir adalah menentukan harakat untuk kata sifat (مستديرة). Jika kata sifat ini ber-HARAKAT dhammah (ضمة) berarti yang disifati adalah ANGKA. Pada hal kata ANGKA tidak pernah bundar. Jadi si mahasiswa memberi HARAKAT kata

sifat tadi menjadi kasrah (مسرة). Hal ini menunjukkan bahwa yang bundar adalah kata (أقرص).

Dengan demikian, hasil akhir terjemahan kalimat *Tige CD yang bundar dalam box* adalah sebagai berikut:

ثَلَاثَةُ أَقْرَصٍ مُسْتَدِيرَةٍ فِي الصُّنْدُوقِ

Untuk kalimat berikutnya, yaitu *Dua buah CD mahasiswa itu bundar*, si mahasiswi kembali menyusun kosa kata dalam bahasa Arab dan menyusunnya dalam bentuk tunggal. Selanjutnya si mahasiswa menyusun kata tersebut dalam bentuk frase yang saling mendukung, namun belum diubah sesuai kesetaraan jumlah, jenis dan kelompok kata. Susunan frase tersebut adalah sebagai berikut:

لقرصان الطالبة مستدير

Si mahasiswa menyadari bahwa frase yang bermakna kepemilikan menyebabkan kata yang dimiliki harus dilesapkan ALIF dan LAM-nya (ال). Sedangkan kata yang berposisi memiliki, harus ber-HARAKAT kasrah (كسرة). Selanjutnya si mahasiswa mengubah frase penjelas (مستدير) dari bentuk tunggal (مفرد) ke bentuk DUALIS (مثنى) menjadi (مستديران). Hal ini

lakukan untuk menyetarakan jumlah untuk kata (قرصان). Hasil sementara susunan terjemahannya adalah sebagai berikut:

## قرصان الطالبة مستديران

Melihat hasil terjemahan ini, si mahasiswa merasa ada yang mengganjal, yaitu HURUF NUN (حرف النون) pada kata (قرصان). Apakah HURUF ini dibuang atau tetap? Akhirnya dia menelpon dosennya dan menanyakan hal tersebut. Setelah itu, si mahasiswa mendapat penjelasan bahwa posisi HURUF NUN (حرف النون) yang bermakna DUALIS (مثنى) atau pun JAMAK (جمع) dalam frasa kepemilikan, menjadi LESAP jika berada pada posisi DIMILIKI. Karena itu, HURUF NUN pada kata (قرصان) dihilangkan dan akhirnya kalimat terjemahan itu menjadi:

## قرصا الطالبة مستديران

Setelah menulis terjemahan dan kalimat tersebut dan mengkonfirmasi kepada dosen matakuliahnya, dia mengambil kesimpulan dan mencatat dalam bukunya, yaitu:

*HURUF NUN (حرف النون) yang bermakna DUALIS (مثنى) atau pun JAMAK (جمع) dalam frasa kepemilikan, menjadi LESAP jika berada pada posisi DIMILIKI.*

Untuk soal keenam, yaitu *Dua buah CD mahasiswa yang bundar itu di atas computer*, si mahasiswa tinggal mengurutkan susunan kalimat hasil terjemahan sebelumnya. Karena itu, dia memutuskan untuk menyusun kembali hasil terjemahan tersebut, yaitu:

صا الطالبة مستديران

Selanjutnya dia menambahkan frase penjelas '*di atas komputer*' (على الكمبيوتر) untuk menjawab soal keenam tersebut. Hasil gabungan frase-frase tersebut adalah:

صا الطالبة مستديران على الكمبيوتر

Saat membaca susunan ini, si mahasiswa melihat bahwa kata sifat (مستديران) belum memiliki ALIF dan LAM (ال). Karena itu dia menambahkannya agar susunan itu sesuai dengan kaidah kesetaraan dan benar secara tata bahasa. Akhir terjemahan yang ditulis oleh si mahasiswa adalah sebagai berikut:

صا الطالبة المستديران على الكمبيوتر

Kalimat terakhir yang akan diterjemahkan adalah *Em, dua buah CD mahasiswa yang bundar itu tipis*. Sama dengan

terjemahan soal keenam, si mahasiswa menyusun kosa kata sebagai berikut:

أربعة قرص طالب مستدير رقيق

selanjutnya si mahasiswa mengubah bentuk tunggal kata (قرص) menjadi jamak (أقرص) karena dipenagruhi oleh angka (أربعة). Begitu pula kata sifat (مستدير) dijadikan ke bentuk 'feminime tunggal' (مستديرة), termasuk frase penjelas, dari (رقيق) menjadi (رقيقة).

أَرْبَعَةُ أَقْرَاصِ الطَّالِبِ الْمُسْتَدِيرَةِ رَقِيقَةً

### C. Kaitan Matari Kuliah

Teori keempat (kesetaraan) dalam modul ini sangat berkaitan dengan teori pertama, kedua dan ketiga. Dengan demikian, keempat teori ini dalam penerjemahan bahasa Arab tersebut bertumpu pada posisi ALIF dan LAM (ال). Adapun prinsip keempat, di samping dipengaruhi oleh prinsip posisi ALIF dan LAM (ال), juga ditentukan oleh jantina (prinsip kategori kata maskulin dan feminim). Keempat prinsip penerjemahan dalam bahasa Arab ini saling terkait dan merupakan prinsip mutlak yang mendukung kompetensi lainnya. Ketiga prinsip berkaitan langsung dengan bidang ilmu bahasa Arab lainnya, misalnya tata bahasa, insya' (kemahiran menulis), muthala'ah (kemahiran membaca), dan kemahiran lainnya.

#### D. Sasaran Pembelajaran

Sasaran pembelajaran dari modul ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menggunakan prinsip kee...  
(kesetaraan) dalam penerjemahan dari bah...  
Indonesia ke bahasa Arab, yaitu prinsip ma...  
**KESETARAAN**
2. Mahasiswa mampu menggabungkan prinsip perta...  
dan prinsip-prinsip penerjemahan lainnya da...  
penerjemahan Indonesia Arab
3. Mahasiswa mampu membedakan penanda (hara...  
untuk masing-masing prinsip penerjemahan tersebut

#### E. Penerapan Teori Kesetaraan

1. Buku catatan wartawati yang tipis situ berwarna wa...  
dan ringan
2. Baju actor yang halus dan terbuat dari kayu itu tebal...  
berat
3. Kalung artis yang terbuat dari perak dan emas...  
berkilauan
4. Tas ketua jurusan yang mahal itu terbuat dari kulit
5. Kartun komputer yang tebal itu di berwarna coklat
6. 7 Komputer fakultas yang terbuat dari plastic yang t...  
itu ringan
7. 30 CD mahasiswa yang tipis, ringan dan berkilia...  
bundar

8. Layar komputer yang tipis, ringan, dan persegi empat itu murah
9. Headset mahasiswa yang berwarna hitam dan panjang itu di samping Komputer
10. Sepatu hitam dekan fakultas sastra yang terbuat dari kulit dan mahal itu berwarna hitam
11. Sepatu artis yang terbuat dari kulit dan ringan itu mahal
12. Antena parabola laboratorium jurusan Sastra Asia Barat yang berwarna putih dan bundar itu di belakang gedung
13. Banyak kertas buku cetak yang tipis dan ringan itu di bawah meja
14. Monitor HP yang ringan, berbentuk segi empat dan berwarna biru itu tipis
15. HP gubernur (wanita) yang mungil, keperakan dan ringan itu mahal
16. Dua mobil rektor yang berwarna hitam dan dibuat di Jepang itu mahal
17. Empat meja kayu pegawai yang berat, berwarna coklat dan berbentuk persegi panjang itu di bawah layar
18. Rem mobil ketua Jurusan Sastra Arab itu berfungsi dengan baik
19. Dua jilbab mahasiswa Sastra Inggris yang berasal dari bone itu terbuat dari kapas
20. Gergaji tukang kayu yang terbuat dari besi itu tajam

F. Kosa Kata (مفردات)

اللغة الإندونيسية	اللغة العربية
Aktor	مُمَثِّلٌ
Artis	مُمَثِّلَةٌ
Box	صُنْدُوقٌ
Catatan	سَجَلَاتٌ/كُتَيْبٌ
Cleaning service	نَظَافَةٌ
Coklat	أَسْمَرٌ
Fakultas	كُلِيَّةٌ
Gergaji	مِنْشَارٌ
Gubernur	مُحَافِظٌ
Halus	نَاعِمٌ
Jepang	يَابَانٌ
Jilbab	خِمَارٌ/مُلَايَةٌ
Kalung	قِلَادَةٌ
Kapas	قُطْنٌ

Kayu	خَشَبٌ
Ketua Jurusan	رَئِيسُ الْقِسْمِ
Meja	مَكْتَبٌ
Rem	فَرْمَلَةٌ
Sapu	مِكْنَسَةٌ
Tajam	حَدٌّ
Toilet	حَمَّامٌ
Tukang kayu	نَجَّارٌ
Wartawan	صَحْفِيٌّ
Wartawati	صَحْفِيَّةٌ

## BAB VII

### BENTUK DAN MAKNA

#### A. Bentuk Penerjemahan

Pengubahan dari suatu bentuk bahasa ke bentuk bahasa yang lain dengan tidak mengubah makna. Bentuk bahasa antara lain: kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dll. Dalam penerjemahan, maknalah yang dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengubah bentuk atau pun tidak.

Menerjemahkan berarti:

1. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber
  - *Kunci itu tidak berfungsi*
    - المفتاح لا يعمل
  - *Tutup pintu itu*
    - سكر الباب
2. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya
  - *Contoh kegiatan mahasiswa pada salah satu ruang kuliah*
    - صورة لبعض أنشطة الطلاب الدراسية في إحدى قاعات المحاضرة
3. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

- *Universitas Hasanuddin dan Al-Azhar Mesir bekerjasama dalam sistem perencanaan, penyusunan program dan Anggaran untuk Jurusan Sastra Asia Barat*

- قامت بالتعاون جامعة حسن الدين مع الأزهر فى التخطيط ووضع المنهج والميزانية لقسم أسيا الغربية

### B. Harfiah Vs Idiomatis

- Penerjemahan terbagi dua; penerjemahan makna dan bentuk
- Penerjemahan bentuk mengikuti bentuk bahasa sumber dan dikenal juga dengan penerjemahan harfiah
- Penerjemahan makna menyampaikan makna teks dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar, dikenal juga dengan penerjemahan idiomatis.

### C. Penerjemahan Harfiah

SAYA DIAMBIL OLEH TIDUR = اخذنى النوم -

MENGAMBIL = أخذ -

TIDUR = النوم -

SEHARUSNYA: SAYA KETIDURAN -

SAYA DICAPEKKAN DARI الشغل / العمل -

PEKERJAAN =

CAPEK = مطعب -

- DARI = عن -
- SEHARUSNYA: SAYA KELELAHAN -
- MESIN TIDAK BEKERJA = المكيّنة لا تعمل -
- MESIN = المكيّنة -
- TIDAK = لا -
- BEKERJA = تعمل -
- SEHARUSNYA: MESIN TIDAK BERFUNGSI -
- MAHASISWA MEMINUM ASAP = الطالب يشرب الدخان -
- MAHASISWA = الطالب -
- MINUM = يشرب -
- ASAP = الدخان -
- MAHASISWA MEROKOK -

#### D. Penerjemahan Makna

- APA NAMAMU؟ ما اسمك؟ -
- ما = علامة الإستفهام لغير عاقل -
- NAMA = اسم -
- SIAPA NAMAMU? -
- LAYANAN APA = أى خدمة -
- APA = أى -
- LAYANAN = خدمة -
- ADA YANG SAYA BISA BANTU? -

#### E. Trik Menerjemahkan

- MENERJEMAHKAN CIRI-CIRI GRAMATIKAL

○ ما اسمك؟

- اسم NAMA =
- ك KATA GANTI LAKI-LAKI TUNGGAL  
KEDUA=
- ذهب خير الدين الى الجامعة
- = ذهب LAMPAU, TUNGGAL ORG KE-3 LAKI-LAKI

– MENERJEMAHKAN CIRI-CIRI LEKSIKAL

- الله زوجك مرة ثانية
- Allah menikahkan kamu dua kali
- Seharusnya: semoga engkau selalu dalam kekuatan

### F. Makna Implisit

Makna adalah sesuatu yang dirujuk oleh kata atau kalimat, misalnya: kata تفاحة merujuk kepada buah yang dihasilkan oleh pohon tertentu. Makna ini disebut makna REFERENSIAL (makna rujukan atau makna acuan). Tidak semua makna dinyatakan dengan jelas dalam bentuk teks sumber.

Informasi makna harus dicari dan diterjemahkan.

- Informasi eksplisit
- Informasi implisit

### G. Makna Referensial

– تفاحة

– قميص

- سروال

## H. Makna Konteks Linguistik

- جَاءَ الرَّئِيسُ وَ الْجَيْشِ

- فاعل: الرئيس

- مفعول معه: الجيش

Berdasarkan konteks linguistik, tentara adalah penderita, bukan pelaku. Hal tersebut ditentukan oleh harakat fatha pada akhir الجيش . الواو dalam kalimat ini adalah معية bukan عطف

## I. Makna Konteks Linguistik

- أَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأْسَهُ

- أَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأْسِهِ

- Kalimat pertama secara linguistik bermakna "Saya makan ikan termasuk kepalanya." Tidak ada yang tersisa, semua dilahap.
- Kalimat kedua bermakna, "Saya makan ikan sampai kepalanya." Ikan yang dimakan hanya bagian badan, kepalanya disisakan. Hal itu ditandai dengan posisi harakat.
- Jadi kalimat pertama dan kedua, kalau tidak diberi baris, maka bentuknya sama. Namun membacanya dengan baris yang berbeda, akan memberi makna secara Linguistik Berbeda pula.

## J. Jenis-Jenis Makna

- Makna Situasional
  - Seorang Mesir yang diberi amanah menyampaikan kiriman akan menjawab:
    - في عيني "di mataku", artinya dia akan benar-benar bertanggung jawab atas amanah tersebut. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: "Saya akan sampaikan"
    - Seorang laki-laki yang datang ke pesta pernikahan sendirian, sering mendapat pertanyaan, "أَيْنَ الْجَمَاعَةُ". Secara leksikal, "Di mana Jamaah?" Namun secara situasional, pertanyaan ini bermakna, "Di mana pasangan anda?" atau "Di mana istri anda?"

## K. Informasi Implisit Dan Eksplisit

- Informasi Implisit = Informasi yang tersirat
- Informasi Eksplisit = Informasi yang nyata
- كان وَأَخْوَاتُهَا
- Judul BAB/PASAL seperti ini sering didapati pada berbagai buku. Sebenarnya kalimat tersebut secara tersirat seharusnya, "هذه كان وَأَخْوَاتُهَا". Namun, kata tunjuk INI dibiarkan implisit, karena pembaca bahasa Arab sudah tahu akan hal tersebut.
- Informasi eksplisit adalah informasi yang diungkapkan dengan unsur leksikal dan bentuk gramatikal. Informasi

ini merupakan bagian dari struktur lahir. Sedangkan informasi implisit tidak mempunyai bentuk karena merupakan bagian dari keseluruhan komunikasi yang dimaksudkan oleh penulisnya.

- Informasi Referensial, Konteks Linguistik, dan Situasional, bisa jadi Implisit atau Eksplisit.

#### L. Makna Referensial Implisit

- Setiap teks, rujukan ke BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, DAN RELASI sering dibiarkan implisit, misalnya

– " كم طالبا في الفصل؟"

– خَمْسَةٌ

- Dalam konteks ini, jelas "خَمْسَةٌ" berarti "Lima mahasiswa yang berada dalam kelas." Rujukan ke *طالب* dan *فصل* dibiarkan implisit dalam jawaban ini.
- Semua bahasa mutlak memiliki bentuk gramatikal, tetapi bentuk ini berbeda-beda dalam tiap bahasa. Bahasa Arab, misalnya, mengenal nomina tunggal, dual dan jamak (مفرد، مثنى، جمع). Jadi ungkapan, "في الميدان أغنام" dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan, "Di lapangan ada kambing." Dalam bahasa Arab, "Di lapangan ada banyak kambing." BANYAK dibiarkan implisit, karena dalam bahasa Indonesia maksudnya sudah jelas.

## M. Informasi Implisit Dan Makna Konteks Linguistik

- Teks disusun secara logis dan ditandai dengan keutuhan (kohesi), kesinambungan (kontinuitas) dan pengelompokan. Ada arus informasi lama dan baru, ada kelimpahan (redundancy) atau pengulangan untuk menandai topik dan tema dalam teks.
- Bahasa Arab menggunakan PENGEDEPANAN untuk menandai TOPIK. Contoh yang paling nyata adalah:
  - إياك نعبد وإياك نستعين
- FOKUS dalam bahasa Arab sering ditandai dengan bentuk FASIF (مجهول). Ungkapan, "Seseorang telah memukul seekor anjing," dinyatakan dengan, "ضرب الكلب" yang bermakna, "Anjing telah dipukul". Informasi tentang orang yang memukul anjing itu dibiarkan implisit. Informasi yang dibiarkan ini merupakan makna REFERENSIAL, tetapi dilakukan untuk menandai makna konteks linguistik, yaitu untuk menandai كلب sebagai FOKUS.

## N. Makna Situasional Implisit

Informasi terkadang dibiarkan implisit ketika seseorang berbicara kepada suaminya, tetapi dibuat eksplisit ketika berbicara dengan dokter. Seorang istri berkata kepada suaminya, "أحمد مريض", tetapi diungkap "إبنى أحمد مريض" ketika dia berbicara kepada seorang dokter. Informasi إبنى tidak diperlukan ketika berbicara dengan suaminya, namun di-eksplisit-kan

ketika berbicara dengan dokter. Hal ini dilakukan untuk memberi informasi bahwa Ahmad adalah anaknya, bukan kemenakan, adik, atau pun sepupu

### **O. Tantangan Penerjemah**

Salah satu tantangan yang dihadapi penerjemah ialah mengungkapkan waktu yang tepat informasi yang implisit harus dibuat eksplisit. Boleh jadi penulis menulis untuk orang yang mempunyai kebudayaan dan pengalaman yang sama dengannya. Tetapi penerjemah atau pembaca terjemahan tersebut mungkin tidak mempunyai latar belakangnya, dan tidak tahu banyak tentang informasi implisit itu. Mereka tidak mengerti terjemahan itu kecuali jika penerjemah membuat eksplisit informasi yang tersirat dalam situasi komunikasi itu. Contohnya adalah kesulitan kita menerjemahkan QS. Al-Qalam ayat 42:

*"Pada hari ketika BETIS disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa."*

Apa arti sebenarnya dari *As-Saq* itu? Pembaca terjemah membutuhkan informasi eksplisit tentang hal itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa (Diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran dari Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Molina, L & Albir, H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*. (*serial online*), vol. 47 no. 2, [cited 2017 February 12]. Available from: URL:

<http://www.erudit.org/revue/meta/2002/v47/n4/008033ar.pdf>.

Newmark, Peter. 1998. *A Text Book of Translation*. London: Prentice-Hall.

Nida, Eugene A, and Charles R. Taber. 1964. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.

Pym, Anthony. 2010. *Exploring Translation Theories*. New York: Routledge

Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

